



MODUL GURU PEMBELAJAR

Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kelompok Kompetensi I

Profesional:

Rancangan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

**Penulis:**

1. Dr. Amin Budiamin, M.Pd. 081221974214, e-Mail: abudiamin3758@gmail.com
2. Dr. Awaluddin Tjalla, 08128475434, e-Mail: awaluddin.tjalla@yahoo.com
3. Dr. Naharus Surur, M. Pd, 08176331607, e-Mail: ingsoen67@gmail.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons., 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com
3. Prof. Uman Suherman, M.Pd., 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd., 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Lukmana Yuda Adi Pramana, S. Sos

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (*on line*) kombinasi dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring (*on line*)

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 *“Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”* serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan Program Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta Program Guru Pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta Program Guru Pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta Program Guru Pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam pelaksanaan Program Guru Pembelajar guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.



Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si. 
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Cara Penggunaan Modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 :	5
KONSEP DASAR PENELITIAN DAN PENELITIAN TINDAKAN	5
A. Tujuan	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	5
C. Uraian Materi	5
1. Pengertian Penelitian	5
2. Makna dan Tujuan Penelitian	7
3. Fungsi dan Manfaat Penelitian	14
4. Jenis dan Metode Penelitian	<u>15</u>
5. Pengertian Penelitian Tindakan	25
6. Tujuan dan Fungsi Penelitian Tindakan.....	<u>26</u>
7. Asas-asas Penelitian Tindakan.....	<u>29</u>
8. Model Penelitian Tindakan	35
D. Aktifitas Pembelajaran	41
E. Latihan Tugas	41
F. Rangkuman.....	45
G. Evaluasi Formatif	48
H. Kunci Jawaban	51
I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	51



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 : RANCANGAN DAN PELAKSANAAN

PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING	52
A. Tujuan	52
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	52
C. Uraian Materi	52
1. Makna, Prinsip dan Karakteristik Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.....	53
2. Perencanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling	62
3. Proposal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling	67
4. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.....	75
5. Evaluasi Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling	80
6. Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling	80
D. Aktivitas Pembelajaran	82
E. Latihan Kasus /Tugas	82
F. Rangkuman.....	82
G. Evaluasi Formatif	85
H. Kunci Jawaban	88
I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	89
PENUTUP	90
A. Evaluasi Kegiatan Belajar	90
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	90
GLOSARIUM	91
DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>The Research Process</i>	12
Gambar 2. <i>Sikap individu dan respon terhadap permasalahan yang Dihadapi</i>	15
Gambar 3. <i>Makna Hubungan antar Variabel Berdasarkan Koefisien Korelasi</i>	19
Gambar 4. <i>Model Hubungan antara Dua Vareabel dalam Penelitian Korelasional</i>	19
Gambar 5. <i>Model Hubungan antara Tiga Vareabel dalam Penelitian Korelasional</i>	20
Gambar 6. <i>Proses Penalaran Induktif Penerapannya dalam Penelitian</i>	24
Gambar 7. <i>Proses Penalaran Deduktif Penerapannya dalam Penelitian</i>	24
Gambar 8. <i>Konsep Dasar Model Penelitian Tindakan</i>	36
Gambar 9. <i>Tahapan Proses Penelitian Tindakan</i>	41
Gambar 10. <i>Model PTK dari Stephen Kemmis</i>	33
Gambar 11. <i>Model PTK dari Emily Calhoun</i>	44
Gambar 12. <i>Model PTK dari Gordon Wells</i>	44
Gambar 13. <i>Tahapan Pelaksanaan PTBK dalam Satu Siklus</i>,	62



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Perbedaan Penggunaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif</i>	25



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memberlakukan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 mulai tahun 2013. Perubahan kurikulum 2013 didorong oleh semangat untuk terwujudnya Generasi Emas Indonesia di Tahun 2045. Generasi emas merupakan sosok generasi yang diamanatkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yakni generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pendidikan berupaya memfasilitasinya melalui tiga anatomi pendidikan. *Pertama*, kepemimpinan melalui pelaksanaan manajemen pendidikan yang proaktif dan fasilitatif terutama diselenggarakan oleh Kepala Sekolah beserta staf. *Kedua*, pembelajaran yang mendidik yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran. *Ketiga*, pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan yang diselenggarakan Guru Bimbingan dan Konseling (GuruBK)/Konselor. Ini berarti bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli yang diampu oleh Guru BK/Konselor. Sebagai layanan ahli bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik *learning to be, learning to learn, learning to work/to earn, dan learning to live together*. Proses *learning to be* diarahkan agar peserta didik menjadi pribadi yang efektif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi. Proses *learning to learn* diarahkan agar belajar dari saat ini menjadi dasar untuk pembelajaran berikutnya sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang belajar. Proses *learning to work/to earn* diarahkan agar peserta didik dapat bekerja atau mencari kehidupan yang layak sehingga menjadi insan produktif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan



dan konseling bidang karir. Proses *learning to live together* diarahkan agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam keberagaman yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang sosial. Semuanya ini perlu dibingkai dengan paradigma bimbingan dan konseling multibudaya sebagai salah satu arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia khususnya, dunia pada umumnya.

Melihat pentingnya peranan guru BK/konselor, maka semua guru BK/Konselor dituntut untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan sehingga menjadi guru pembelajar, yaitu guru yang ingin terus menerus untuk meningkatkan profesionalitasnya. Upaya tersebut diharapkan guru BK/konselor dapat memenuhi seluruh kompetensi yang dituntut sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru BK/konselor adalah menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki guru BK/Konselor adalah menguasai penelitian dalam bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan kompetensi tersebut, maka guru BK/Konselor diharapkan mampu mendeskripsikan konsep dasar penelitian dan penelitian tindakan (*action research*) yang mendasari penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), merancang dan melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, khususnya pada jenjang pendidikan SMP.

B. Tujuan

Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru BK/Konselor dalam mendeskripsikan konsep dasar penelitian dan penelitian tindakan, mendeskripsikan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, merancang dan melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling guna pengembangan kemampuan profesional Guru BK/Konselor khususnya pada jenjang pendidikan SMP. Secara khusus, setelah mengikuti pembelajaran modul ini, Guru BK/Konselor diharapkan memiliki kemampuan dalam :



1. Mendeskripsikan konsep dasar penelitian dan penelitian tindakan (*action research*) yang mendasari penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).
2. Mendeskripsikan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).
3. Merancang dan melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan dicapai melalui pembelajaran modul ini adalah Guru BK/Konselor memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep dasar penelitian dan penelitian tindakan, mendeskripsikan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, merancang dan melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

D. Ruang Lingkup

Modul ini terdiri atas 2 (dua) materi pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran 1 adalah : Konsep Dasar Penelitian dan Penelitian Tindakan. Kegiatan Pembelajaran 2 adalah Rancangan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.

E. Cara Penggunaan Modul

Agar menguasai kompetensi pada modul ini, seyogianya memperhatikan betul cara penggunaan modul ini, sebagai berikut.

1. Terlebih dahulu baca dan pahami uraian dalam pendahuluan modul ini karena latar belakang penulisan modul diyakini akan memberikan gambaran tentang pentingnya modul ini dipelajari.
2. Pahami tujuan dan kompetensi pembelajaran yang ada pada pendahuluan modul ini.
3. Pahami peta kompetensi dan kompetensi setiap kegiatan pembelajaran pada modul ini sebelum mengkaji secara detail materi-materinya.
4. Kaji materi modul per kegiatan pembelajaran dan catatlah materi yang dianggap penting atau esensial. Jika perlu lakukan validasi isi



materi modul dengan rujukan lain yang relevan.

5. Kerjakan latihan/tugas yang diberikan, lalu hasil jawabannya cocokkan dengan materi yang ada pada setiap kegiatan pembelajaran.
6. Kerjakan atau Jawab soal-soal yang diberikan setelah mengerjakan latihan/tugas, lalu periksa jawaban sesuai dengan kunci jawaban.
7. Tentukan tingkat keberhasilan pembelajaran per kegiatan pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang tersedia pada setiap kegiatan pembelajaran.
8. Lakukan refleksi mendalam sehingga mampu melakukan autokritik terhadap penguasaan kompetensi pada setiap kegiatan pembelajaran.
9. Tentukan tindak lanjut sesuai nilai yang diperoleh serta berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan.
10. Jika menggunakan modul ini sesuai langkah penggunaannya, sudah semestinya/yakin berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan pada modul ini.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: KONSEP DASAR PENELITIAN DAN PENELITIAN TINDAKAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta diharapkan mampu memahami konsep dasar penelitian dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang diharapkan dicapai setelah peserta menyelesaikan modul ini adalah :

1. Peserta dapat menjelaskan pengertian, makna dan tujuan, serta fungsi dan manfaat penelitian.
2. Peserta dapat menjelaskan pengertian, tujuan dan fungsi, serta asas-asas penelitian tindakan
3. Peserta dapat mendeskripsikan model-model penelitian tindakan.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Penelitian

Kata penelitian, merupakan terjemahan dari kata Inggris, *research*. *Research* berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, *research* (atau beberapa ahli menyebut dengan riset) adalah “mencari kembali”. Ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan pengertian penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang



digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya : belajar dengan merendam kaki ke dalam baskom yang penuh air, supaya tahan belajar dan dapat menjawab soal-soal Matematika; ingin menjadi Kepala Sekolah dengan mendatangi dukun atau orang pintar. Demikian pula dengan guru BK/konselor di sekolah yang meramal karir peserta didik dengan cara-cara yang tidak ilmiah, dan sejenisnya). *Sistematis* artinya proses dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Kriteria ini menunjukkan *derajat ketepatan* antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Data dari media Kompas (5 November 2015), menunjukkan bahwa jumlah guru BK/konselor di Indonesia saat ini hanya sekitar 33.000 orang. Padahal, untuk melayani sekitar 18,8 juta siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA saat ini dibutuhkan setidaknya 125.572 guru bimbingan dan konseling. Sementara penelitian lain melaporkan jauh di atas angka yang dilaporkan tersebut. Oleh karena itu, data yang dilaporkan peneliti tersebut tidak valid. Demikian juga misalnya peneliti melihat pada obyek berwarna merah, tetapi dilaporkan warna hijau. Peneliti melihat seorang peserta didik sedang menangis, dan langsung membuat kesimpulan bahwa peserta didik tersebut sedang sedih, padahal sebenarnya peserta didik tersebut menangis karena senang mendapat ranking tertinggi di kelasnya.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian, adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti, data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Penelitian pendidikan dan bimbingan dan konseling yang bersifat penemuan. Sebagai contoh, menemukan metode bimbingan klasikal yang efektif, efisien dan menyenangkan; media pendidikan, sistem evaluasi



dengan bantuan IT, kriteria guru BK di SMP yang profesional, dan lain-lain sebagainya. Penelitian yang bersifat mengembangkan misalnya, mengembangkan metode konseling pada anak-anak berkebutuhan khusus yang telah ada sehingga menjadi lebih efektif. Penelitian yang bersifat pembuktian, misalnya membuktikan keragu-raguan terhadap metode layanan bimbingan kelompok yang diadaptasi dari luar, apakah efektif untuk digunakan di Indonesia atau tidak.

Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu. Memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Penelitian yang akan digunakan untuk memahami masalah misalnya, “penelitian tentang sebab-sebab mengapa metode *collaborative learning* yang digunakan guru BK dalam kegiatan bimbingan klasikal dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya tata tertib siswa di sekolah”. Penelitian yang bersifat memecahkan masalah misalnya: “penelitian untuk menemukan model layanan bimbingan karir yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang pemantapan karir peserta didik SMP dengan teknik audio visual”. Penelitian yang bersifat antisipasi masalah, misalnya : “penelitian untuk mencari cara agar setelah pengumuman ujian atau kenaikan kelas, peserta didik tidak hura-hura di jalanan”.

2. Makna dan Tujuan Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jalan mengungkapkan fakta-fakta dan membuat generalisasi berdasarkan tafsiran terhadap fakta tersebut. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat bersifat abstrak serta umum seperti yang biasa terjadi dalam penelitian dasar. Jawaban juga dapat bersifat kongkrit dan khusus seperti dalam penelitian terapan.

Penelitian dasar bertalian dengan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian itu dilaksanakan melalui identifikasi masalah, mengungkapkan



variabel-variabel yang akan diteliti, menyusun hipotesis (apabila diperlukan), menyusun disain/rancangan penelitian, mengungkapkan dan mengolah data secara tepat, dan menarik kesimpulan mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian dasar tidak selalu memberikan informasi yang langsung berfungsi untuk mengubah lingkungan. Tujuan penelitian dasar lebih bersifat mengembangkan suatu model atau teori yang mengungkapkan semua variabel yang relevan dalam lingkungan khusus dan menduga hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, dengan menggunakan penemuan dalam penelitian dasar, memungkinkan untuk dikembangkan suatu hasil karya yang diikuti dengan penelaahan lebih lanjut. Penelaahan tersebut disebut dengan penelitian terapan. Ini berarti bahwa, pada dasarnya penelitian terapan merupakan suatu uji coba yang kadang-kadang meliputi upaya penilaian yang sistematis.

Pada umumnya, penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penelitian merupakan proses yang sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan upaya yang dilakukan dalam penelitian, termasuk keteraturan dalam penemuan masalah dan variabel-variabelnya, dalam menyusun rancangan penelitian (*riset design*) dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan secara sistematis.
- b. Penelitian bersifat logis. Dalam penelitian, dituntut prosedur pembuatan kesimpulan yang cermat. Pembuatan kesimpulan semacam itu diperlukan logika yang memadai.
- c. Penelitian bersifat empiris. Meskipun pada permulaan kegiatan penelitian seringkali dilakukan proses berfikir deduktif, dan pada akhirnya hasil penelitian sangat bergantung kepada data yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selalu bersifat empiris.
- d. Penelitian bersifat reduktif. Dalam penelitian selalu dilakukan generalisasi terhadap data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mengorbankan ciri-ciri khusus dari data atau fakta yang bersifat individual untuk dibuat kategorisasi dalam bentuk konsep umum. Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi dari hal yang sifatnya individual dan khusus menjadi hal yang bersifat umum. Dengan kata



lain, proses reduksi merupakan suatu upaya untuk memahami hubungan antara berbagai kejadian, dan upaya untuk meramalkan bagaimana hubungan itu dapat berlaku dalam konteks yang berlainan. Reduksi ini memungkinkan hasil penelitian, dipergunakan sebagai dasar penalaran tentang sesuatu dan bukan hanya deskripsi semata.

- e. Penelitian dapat diulangi. Hasil penelitian, pada umumnya dicatat secara lengkap, termasuk masalah, prosedur dan hasilnya. Oleh karena itu, penelitian pada umumnya dapat diulang, baik oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lain yang ingin mendalami penemuan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh orang lain.

Tujuan penelitian pada umumnya yaitu untuk menemukan fakta-fakta tentang kehidupan, prinsip-prinsip operasional untuk memecahkan permasalahan praktis dan aktual yang timbul dalam kehidupan dan hukum-hukum alam tentang kehidupan. Tujuan yang kongkret dari sebuah atau sekelompok penelitian ditentukan oleh kualifikasi masalah yang ditelaah dan juga kualifikasi individu yang melakukan penelaahan tersebut.

Proses adalah kegiatan pelaksanaan dan fungsi-fungsi di mana komponen-komponen terlibat dalam pencapaian tujuan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tentang proses yang berlangsung dalam penelitian, akan tercakup dua hal mengenai apa yang diproses dalam penelitian dan bagaimanakah proses tersebut berlangsung. Pertanyaan *pertama* berhubungan dengan materi atau bahan yang ditelaah, yang dapat pula disebut sebagai *raw input* penelitian. Pertanyaan *kedua* bersangkutan dengan langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam proses penanganan bahan penelaahan serta fungsinya dalam rangka pencapaian tujuan penelitian itu sendiri.

Secara operasional, yang menjadi bahan penelaahan dalam penelitian adalah lingkungan dan atau segi kehidupan yang muncul sebagai sebuah permasalahan, yaitu hal atau keadaan yang menimbulkan keragu-raguan dan ketidakpastian, yakni:

- a. apabila harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi ternyata tidak cocok dengan kenyataannya;
- b. apabila orang-orang lain tidak berfikir atau berpendapat sama seperti yang banyak orang lakukan;



- c. apabila cara-cara berfikir yang berbeda menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan;
- d. apabila seseorang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak diharapkan, yang menarik, tetapi tidak dapat dijawab;
- e. apabila ada suatu peristiwa yang dirasakan sebagai ancaman.

Dengan demikian, pemahaman akan adanya permasalahan merupakan kunci pembuka jalan ke arah dilaksanakannya suatu penelitian. Selanjutnya, dilakukan atau tidak, masih tergantung kepada individu yang memegang kunci pembuka jalan tersebut dan komponen-komponen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dan kesediaan peneliti untuk melakukannya. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi bahan kongkret dalam suatu penelitian itu adalah lingkungan dan segi-segi kehidupan yang tampil sebagai permasalahan penelitian. Dengan perkataan lain, penelitian akan mulai dilakukan karena adanya masalah.

Proses penelitian membutuhkan disiplin kerja dari pelakunya supaya proses penelitian itu dapat berfungsi dalam mencapai tujuan penelitian, Kemampuan berfikir sesuai dengan prosedur yang berlangsung dalam proses penelitian yaitu proses berfikir reflektif. Menurut John Dewey (dalam Hadi, 1992) berfikir reflektif berlangsung dalam lima langkah, dan T.L. Kelly menambahkan langkah keenam, Adapun berfikir reflektif menurut Dewey dan Kelly itu berlangsung dalam langkah-langkah sebagai berikut:

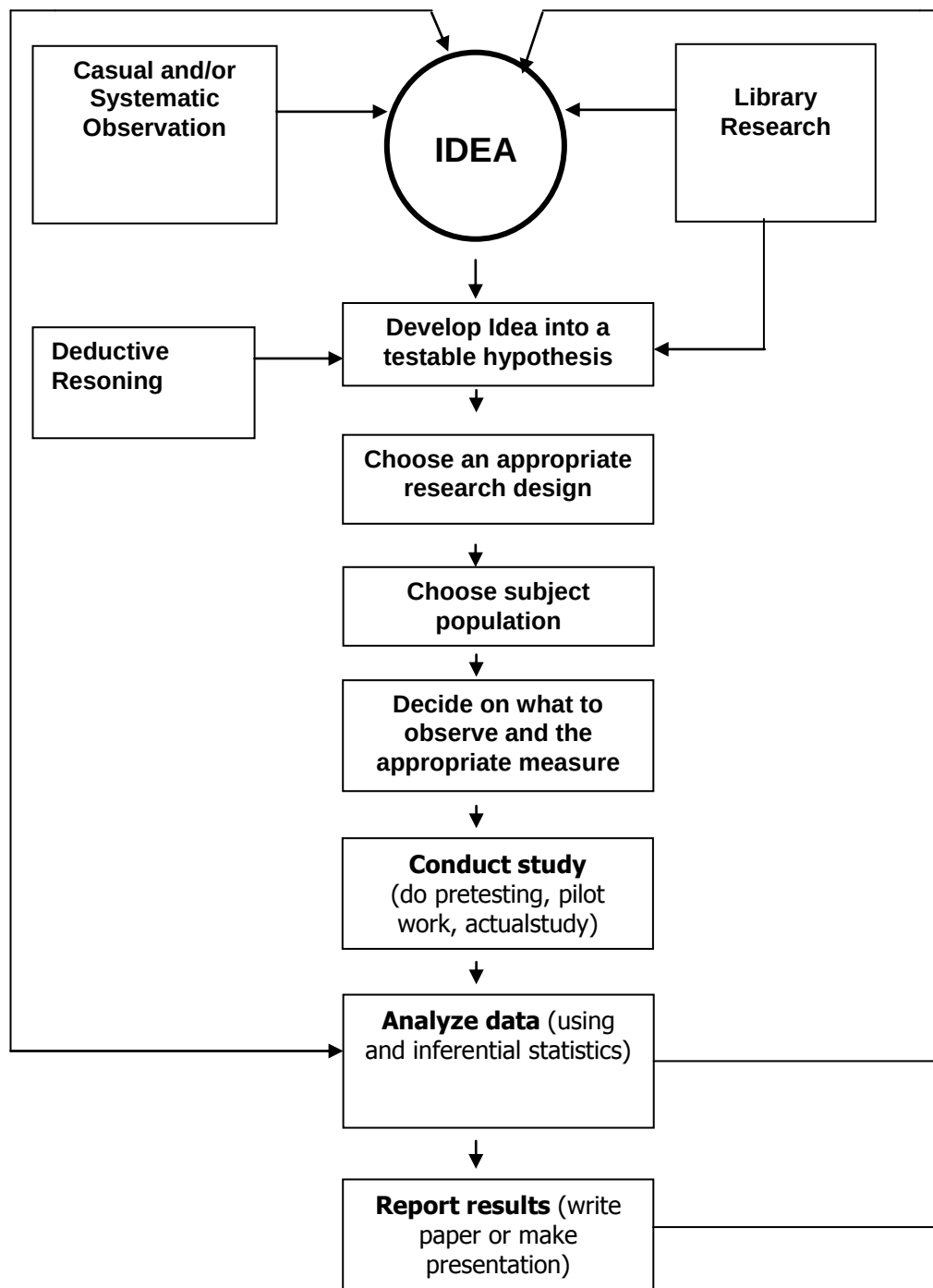
- a. Merasakan adanya masalah, kesulitan atau kesukaran.
- b. Merumuskan kesulitan itu dalam bentuk perumusan masalah.
- c. Munculnya suatu dugaan, hipotesis, kesimpulan atau teori sebagai suatu gagasan penyelesaian sementara.
- d. Analisis secara rasional tentang suatu gagasan dengan meninjau implikasinya, dengan bantuan pengumpulan data.
- e. Penguatan gagasan dan perumusan keyakinan yang sedang disimpulkan melalui verifikasi eksperimental terhadap hipotesis.
- f. Menilai hasil penyelesaian baru dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang.



Secara garis besar, proses penelitian berlangsung mulai dari pemilihan masalah sampai dengan penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan. Keseluruhan proses penelitian tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa langkah kegiatan, yakni:

- a. Kajian kepustakaan dan observasi sistematis yang dilakukan, dan menghasilkan ide-ide penelitian;
- b. Pengembangan ide-ide kedalam hipotesis penelitian, berdasarkan kajian kepustakaan dan berdasarkan penalaran deduktif;
- c. Penetapan design penelitian yang tepat
- d. Penetapan subyek dari populasi penelitian
- e. Observasi dan pengembangan instrumen yang tepat
- f. Pelaksanaan penelitian
- g. Analisis data; dan
- h. Penulisan dan penyajian laporan penelitian.

Gambaran lebih jauh mengenai proses penelitian ini, seperti yang diajukan oleh Bordens, dan Abbott (2002), seperti terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. *The Research Process*

Sumber: Kenneth S. Bordens, dan Bruce B. Abbott. (2002).
Research Design and Methods: A Process Approach.
 New York: The McGraw-Hill Book Compan



Dalam hubungannya dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Komponen-komponen penelitian yang terpenting untuk kelancaraan pelaksanaan penelitian adalah:

- a. Individu yang melakukan penelitian
- b. Metode dan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian
- c. Sarana dan kemudahan finansial, waktu dan lingkungannya.

Komponen-komponen tersebut, satu dengan lainnya saling terlibat dan membentuk suatu proses yang tertuju kepada pencapaian tujuan penelitian. Dalam hal ini, penelitian dapat dilakukan secara individual ataupun oleh kelompok. Hal tersebut tergantung kepada kebutuhan dan kepentingannya. Para peneliti umumnya sependapat bahwa untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dibutuhkan sifat, sikap dan kemampuan tertentu yang memadai dari peneliti. Karakteristik yang dimaksud meliputi:

- a. Kemampuan melakukan penalaran, baik secara deduktif maupun induktif;
- b. Ketelitian, yaitu kecermatan, ketajaman, keteraturan dan pengamatan, fikiran serta dapat dipercaya;
- c. Kejujuran intelektual, yaitu menyampaikan pandangannya dengan segala kejujuran;
- d. Sikap terbuka, yaitu bersedia memberitahukan dan menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain;
- e. Obyektivitas, sikap jujur tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan;
- f. Originalitas, yaitu mempunyai imajinasi kreatif, kecerdasan, inisiatif yang terencana, dan mempunyai banyak gagasan.

Komponen metode dan alat penelitian merupakan instrumen penelitian, baik yang berupa organisasi, alat-alat teknologis maupun teknik-teknik penelitian, yang dipergunakan dalam penelitian adalah proses memfungsikan instrumen-instrumen tersebut dalam pencapaian tujuan yang disebut sebagai *instrumental input*.

Dukungan dana finansial merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan suatu penelitian. Menyenggarakan suatu penelitian yang baik membutuhkan biaya. Apabila hanya diperhitungkan dari segi biayanya saja, tanpa dinilai dalam kerangka kemungkinan kegunaannya bagi kemaslahatan manusia. Fasilitas waktu berhubungan dengan jangka waktu yang tersedia untuk



pencapaian dan perwujudan tujuan penelitian, dimana ada yang membutuhkan waktu yang bertahun-tahun dan ada pula yang relatif tidak lama. Lingkungan berhubungan dengan keadaan sarana tempat dimana penelitian dilakukan, baik yang berhubungan dengan keadaan alam maupun kehidupan manusianya.

3. Fungsi dan Manfaat Penelitian

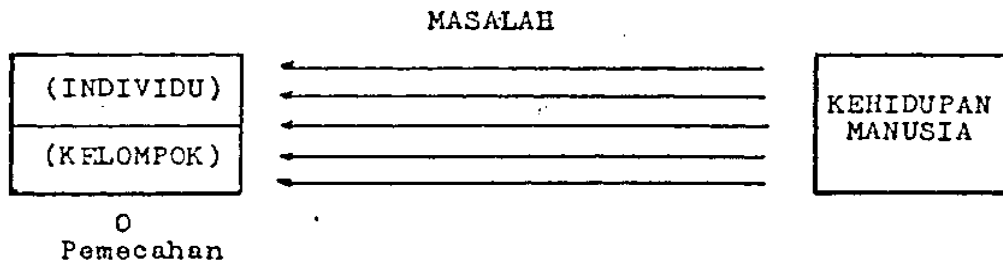
Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara sistematis. Ini berarti bahwa kegiatan penelitian bertalian dengan pemecahan masalah. Disadari bahwa dalam tahapan perkembangan kehidupan manusia, selalu dihadapkan pada masalah atau kesulitan yang perlu dipecahkan. Menanggapi permasalahan tersebut, manusia mempunyai acuan tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi.

Klasifikasi pertama, individu/kelompok yang bersikap dan bertindak masa bodoh dan acuh tak acuh serta membiarkan dan mendiamkan permasalahan berlalu dalam kehidupannya. **Klasifikasi kedua**, individu/kelompok yang bertolak pada acuan menghindari atau melarikan diri dari permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupan nyata. **Klasifikasi ketiga** adalah individu/kelompok yang bersifat positif dan aktif berusaha menyelesaikan masalahnya. Bagi mereka, permasalahan yang timbul dalam kehidupan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi, diatasi, ditaklukkan dan dipecahkan. Cara pemecahan masalah yang dipilih dan digunakan oleh seseorang, dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif seperti tingkat kecerdasan, kematangan, keseimbangan emosi, latar belakang pendidikan dan kekayaan pengalaman, status dan peranan sosial.

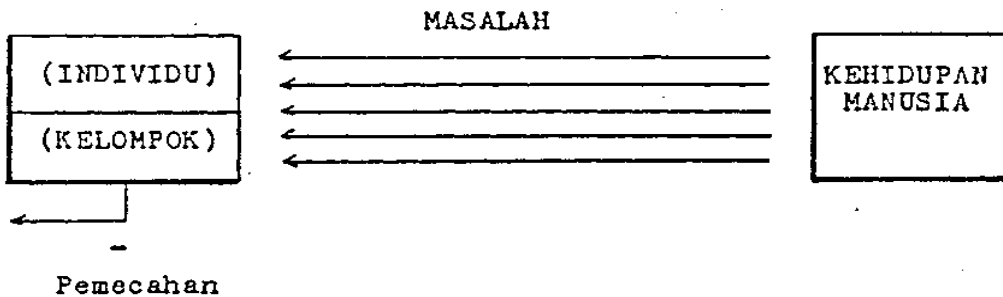
Cara yang dipilih individu untuk memecahkan permasalahan tersebut dipengaruhi pula oleh faktor-faktor obyektif seperti kelengkapan sarana, kemudahan teknologis dan waktu yang tersedia, kualifikasi masalah yang dihadapi, dan perkembangan serta struktur masyarakat.



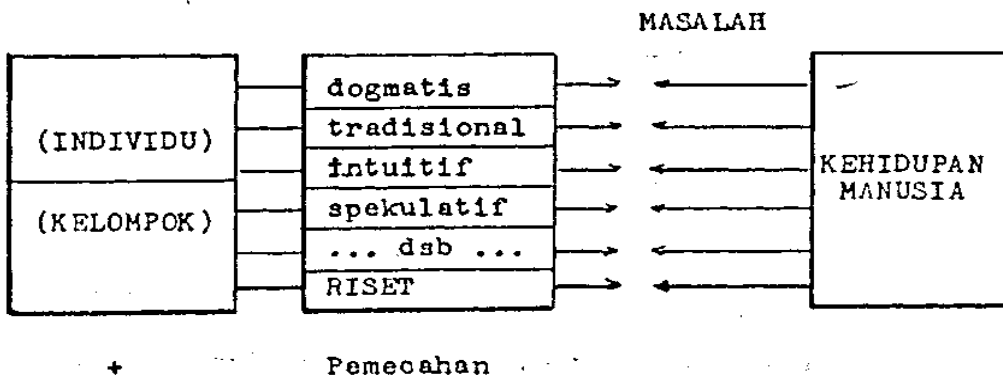
Golongan I



Golongan II



Golongan III



Bagan 1. Sikap dan Respon terhadap Masalah

Gambar 2. Sikap individu dan respon terhadap permasalahan yang dihadapi

4. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain, prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan jenis dan metode penelitian yang ditetapkan.



a. Jenis penelitian

Jenis penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, sumber data, serta dengan cara memperoleh dan mengolah atau menganalisis data. Dalam prakteknya terdapat sejumlah jenis penelitian yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian adalah:

1) Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian deskriptif dapat menggunakan satu atau lebih dari satu variabel. Langkah-langkah penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a) Perumusan masalah. Penelitian apapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Rumusan masalah mengandung variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan antara variabel.
- b) Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif ataukah kualitatif. Informasi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka.
- c) Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, sosiometri. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif. Agar diperoleh sampel yang jelas, permasalahan penelitian harus dirumuskan se-spesifik mungkin sehingga memberikan arah yang pasti terhadap instrumen dan sumber data.



- d) Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen dan sumber data masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- e) Menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesis semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

2) Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus guru yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa guru tidak disiplin dan bagaimana tingkah lakunya tidak disiplin tersebut muncul dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

Untuk mengungkap permasalahan guru yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti rekan kerjanya, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.



3) Penelitian Survei

Penelitian survei banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijaksanaan pendidikan. Tujuan utama penelitian survei adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Untuk kepentingan pendidikan, survei biasanya mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan berapa banyak peserta didik yang mendaftar dan diterima di suatu sekolah? Berapa rata-rata jumlah peserta didik dalam satu kelas? Berapa banyak guru yang telah memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan? Pertanyaan-pertanyaan kuantitatif seperti itu diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pemecahan masalah pendidikan di sekolah. Pada tahap selanjutnya dapat pula dilakukan perbandingan atau analisis hubungan antara variabel tersebut.

Survei dapat pula dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel seperti pendapat, persepsi, sikap, prestasi, motivasi, dan lain-lain. Misalnya persepsi guru terhadap Kurikulum 2013, pendapat orangtua siswa tentang MBS, dan lain-lain. Peneliti dapat mengukur variabel-variabel tersebut secara jelas dan pasti.

Survei dalam pendidikan bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun sebagai bahan dalam merumuskan kebijaksanaan pendidikan bahkan juga untuk studi pendidikan dalam hubungannya dengan pembangunan. Melalui survei dapat diungkapkan masalah-masalah aktual dan mendeskripsikannya, mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan, atau menilai efektivitas suatu program.

4) Studi Korelasional

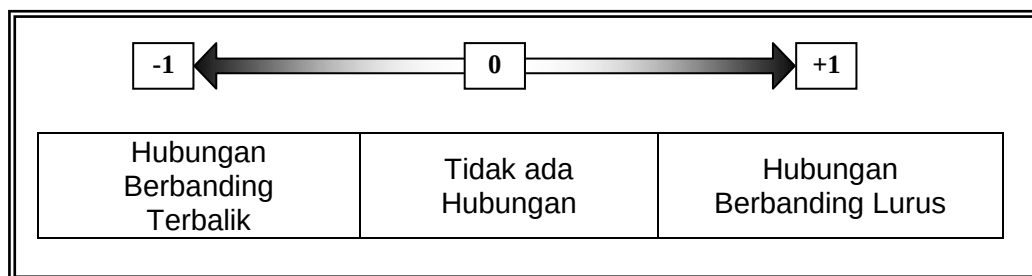
Studi korelasional untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel.

Studi korelasi yang bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang



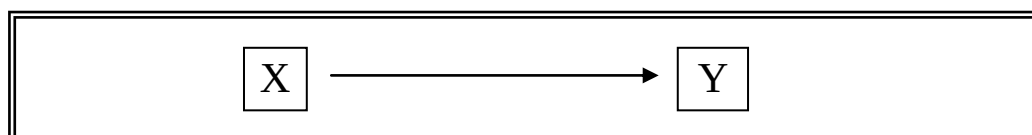
berkorelasi. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel-variabel mana yang sekiranya berhubungan dengan kompetensi guru. Semua variabel yang ada kaitannya (misal latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kegiatan diklat yang diikuti, dll) diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat hubungannya dengan kompetensi guru.

Kekuatan hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang angkanya bervariasi antara -1 sampai $+1$. Koefisien korelasi adalah besaran yang diperoleh melalui perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data hasil pengukuran dari setiap variabel. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran, koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau ketidaksejajaran. Angka 0 untuk koefisien korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel. Makin besar koefisien korelasi baik itu pada arah positif ataupun negatif, makin besar kekuatan hubungan antar variabel.

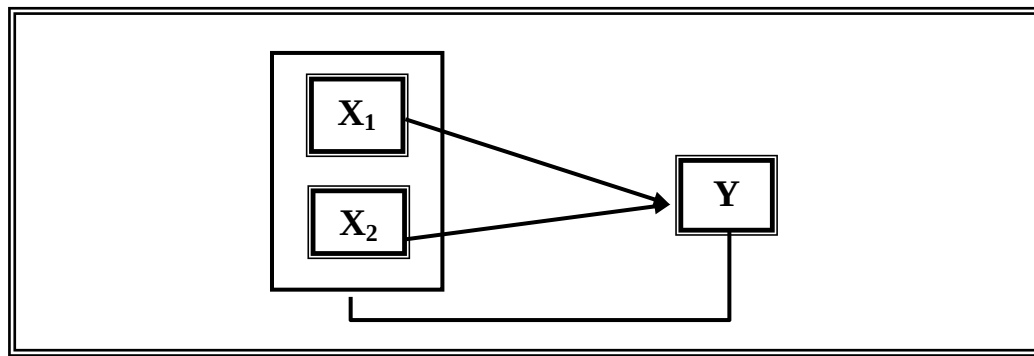


Gambar 3. Makna Hubungan antar Variabel Berdasarkan Koefisien Korelasi

Dalam suatu penelitian korelasional, paling tidak terdapat dua variabel yang harus diukur sehingga dapat diketahui hubungannya. Di samping itu dapat pula dianalisis hubungan antara dari tiga variabel atau lebih. Model hubungan antar variabel X dan Y tersebut ditunjukkan dalam gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Model Hubungan antara Dua Variabel dalam Penelitian Korelasional



Gambar 5. Model Hubungan antara Tiga Variabel dalam Penelitian Korelasional

Makna suatu korelasi yang dinotasikan dalam huruf r (kecil) bisa mengandung tiga hal. Pertama, kekuatan hubungan antar variabel, kedua, signifikansi statistik hubungan kedua variabel tersebut, dan ketiga arah korelasi. Kekuatan hubungan dapat dilihat dan besar kecilnya indeks korelasi. Nilai yang mendekati nol berarti lemahnya hubungan dan sebaliknya nilai yang mendekati angka satu menunjukkan kuatnya hubungan.

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya koefisien korelasi adalah keterandalan instrumen yang digunakan dalam pengukuran. Tes hasil belajar yang terlalu mudah bagi anak pandai dan terlalu sukar untuk anak bodoh akan menghasilkan koefisien korelasi yang kecil. Oleh karena itu instrumen yang tidak memiliki keterandalan yang tinggi tidak akan mampu mengungkapkan derajat hubungan yang bermakna atau signifikan.

5). Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen didefinisikan penelitian yang dilakukan secara sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi, dan kegiatan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *treatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Karakteristik penelitian eksperimen yaitu:

- a) Memanipulasi/merubah secara sistematis keadaan tertentu.



b) Mengontrol variabel yaitu mengendalikan kondisi-kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi

c) Melakukan observasi yaitu mengukur dan mengamati hasil manipulasi.

Proses penelitian eksperimen pada prinsipnya sama dengan jenis penelitian lainnya. Secara eksplisit dapat dilihat sebagai berikut:

a) Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan

b) Mengidentifikasi permasalahan

c) Melakukan studi literatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel.

d) Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.

e) Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen)

f) Mengumpulkan data hasil eksperimen

g) Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel

h) Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai

i) Membuat laporan penelitian eksperimen.

Dalam penelitian eksperimen peneliti harus menyusun variabel-variabel minimal satu hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang terjadi. Variabel-variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat sudah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian.

6). Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek;



(2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

7). Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode/penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) Kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (*embrio*) produk yang akan dikembangkan, (2) Kondisi pihak pengguna (dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, kepala sekolah, guru, peserta didik, serta pengguna lainnya); (3) Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan pendidikan di mana produk tersebut akan diterapkan.



Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk penelitian dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik itu evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan pada hasil uji coba diadakan penyempurnaan (revisi model).

Penelitian eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan produk yang dihasilkan.

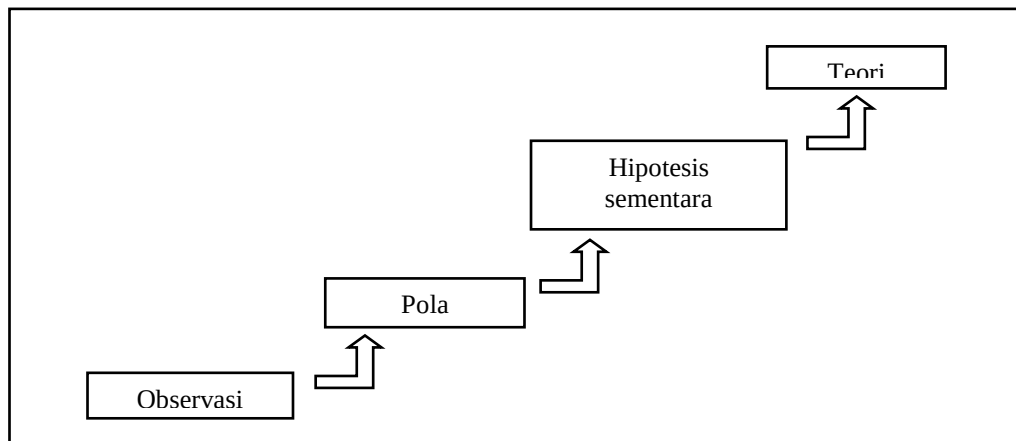
b. Metode Penelitian

McMillan dan Schumacher (2001) memberikan pemahaman tentang metode penelitian dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, sementara penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur, sementara penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen. Peneliti dalam hal ini melaksanakan peran sosial interaktif. Para peneliti kualitatif, tertuju pada pemahaman makna yang mendalam terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan melakukan pengamatan, interviu, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama partisipan.

Penelitian kualitatif berpandangan bahwa kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh *setting* dimana penelitian tersebut berlangsung. Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan, peneliti mengumpulkan data dalam rentang waktu yang cukup lama dalam satu lingkungan tertentu dari sejumlah individu. Kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus di tarik dalam konteks keterpaduan dalam *setting* tersebut. Penelitian kualitatif lazimnya menggunakan pendekatan penalaran induktif. **Penalaran induktif**

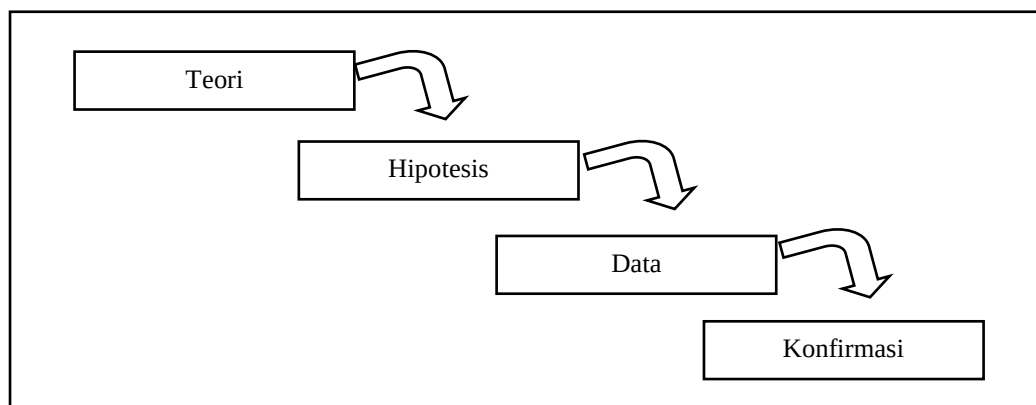


bermula **dengan** observasi spesifik dan berakhir dengan **generalisasi serta teori yang lebih luas** (Trochim, 2002).



Gambar 6 : Proses Penalaran Induktif Penerapannya dalam Penelitian

Kepercayaan dasar yang dipegang oleh para peneliti kuantitatif sangat berbeda dengan peneliti kualitatif. Perlu diingat bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah mendeskripsikan atau sebaliknya memahami fenomena pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka para peneliti mengumpulkan data dengan mengukur variabel (yakni faktor yang bisa memengaruhi hasil sebuah penelitian atau karakteristik yang hendak ditarik kesimpulannya oleh peneliti) dan kemudian menganalisis data variabel tersebut agar bisa menguji hipotesis (prediksi hasil-hasil penelitian) atau menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 7. Proses Penalaran Deduktif Penerapannya dalam Penelitian

Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, bukan sekedar perbedaan secara teknis, tapi juga perbedaan secara mendasar. Keduanya bertolak dari pandangan filsafat yang berbeda tentang kenyataan, memiliki asumsi dan pendekatan yang berbeda pula dalam mengkaji



kenyataan. Peneliti kuantitatif menekankan kelebihan yang dimiliki penelitian eksperimental, walaupun untuk penelitian yang non eksperimental, kaidah-kaidah tersebut mendapatkan beberapa penyesuaian. Perbedaan lebih rinci mengenai pendekatan penelitian kuantitatif dengan kualitatif dalam hubungannya dengan penggunaan pendekatan ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Penggunaan Pendekatan Kualitatif dengan Kuantitatif

No.	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif
1.	Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan	Mengetahui tingkah laku yang terobservasi
2.	Mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan	Mensintesis dan mengikhtisarkan mana variabel terpenting pengaruhnya
3.	Menghadapi keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci	Memahami banyak keadaan dengan fokus yang luas
4.	Mendiskripsikan fenomena guna melahirkan suatu teori	Mendeskripsikan fenomena dalam latar yang terkendali guna pengujian teori
5.	Mempersoalkan pola-pola yang ada menurut pandangan dan definisi partisipan	Mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi peneliti
6.	Menghendaki deskripsi dan konklusi yg kaya tentang konteks	Menghendaki generalisasi yang bebas konteks
7.	Menghendaki terfokus pada interaksi manusia dan proses-proses yg mereka gunakan	Menghendaki terfokus pada produk dan hasil yg diperoleh

5. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan dapat didefinisikan tindakan sebagai suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh guru dalam situasi sosial untuk meningkatkan praktik pendidikan dan praktik sosial, serta pemahaman terhadap praktik-praktik pendidikan dan situasi tempat praktik-praktik tersebut. (Carr & Kemmis, 1986, juga dikutip oleh Kemmis & McTaggart, 1988; dan oleh Burns, 1999).

Penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial (Bodgan & Biklen, 1982,



yang dikutip oleh Burns, 1999). Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan, melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan juga praktisi. Penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang (Wallace, 1998, seperti dikutip oleh Burns, 1999). Sedangkan Schmuck (1997) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai usaha untuk “mempelajari situasi nyata sekolah dengan suatu tinjauan untuk meningkatkan kualitas tindakan dan hasil nyata yang diperoleh. Selanjutnya Johnson (2005), memberikan ciri utama bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran atau guru BK di sekolah itu sendiri.

Penelitian tindakan dapat diberi batasan sebagai berikut: kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan. Seluruh prosesnya; diagnosis, direncanakan, dilaksanakan pemantauan, dan pengaruhnya dapat menciptakan hubungan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Elliot, 1982). Pengaitan istilah ‘tindakan’ dan ‘penelitian’ menonjolkan ciri inti metode penelitian tindakan: mencoba gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat pengungkapan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, proses belajar mengajar (*teaching and learning*). Hasilnya adalah peningkatan dalam pelaksanaan pelajaran di kelas atau di sekolah, dan artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa sesuatunya berjalan. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh: gagasan-dalam-tindakan (Kemmis & McTaggart, 1982). Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan secara umum melalui kolaborasi dalam kerangka kerja etis yang saling berinteraksi. (Rapaport, 1970, dikutip oleh Burns, 1999).

6. Tujuan dan Fungsi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian terapan. Cohen dan Manion (1980) menunjukkan bahwa penelitian terapan lebih ketat dan tidak



memberikan sumbangan langsung pada pemecahan masalah; sedangkan penelitian tindakan lebih ditujukan untuk memperoleh pengetahuan terhadap situasi atau sasaran khusus daripada pengetahuan yang secara ilmiah tergeneralisasi. Semua penelitian tindakan memiliki dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan dan melibatkan.

Penelitian tindakan bertujuan untuk mencapai tiga hal berikut:

- a. peningkatan praktik;
- b. peningkatan (atau pengembangan profesional) pemahaman praktik oleh praktisinya; dan
- c. peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik (Grundy & Kemmis, 1982).

Dengan kata lain, tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, dan/atau mengubah kerangka kerja organisasi atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti-peneliti dan/atau perilaku orang lain. Jadi, penelitian tindakan lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kelas. Singkatnya, penelitian tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu.

Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan bentuk penelitian sosial; peneliti yang terlibat dalam praktik yang diteliti harus dilibatkan dalam proses penelitian tindakan dalam tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan pelaksanaan tindakan, dan pelaksanaan refleksi secara bersiklus. Selagi kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan, diharapkan semua individu yang ikut didalamnya menjadi terlibat dalam prosesnya. Oleh sebab itu, guru/peneliti mau tidak mau berurusan dengan hal-hal yang lebih luas, proses inovasi, dan perubahan.

Penelitian tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan profesi. Di sekolah dan ruangan kelas, misalnya, penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai berikut (Cohen & Manion, 1980):



- a. sebagai alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi spesifik, atau untuk meningkatkan keadaan tertentu dengan cara tertentu;
- b. sebagai alat pelatihan dalam jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran diri;
- c. sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif pembelajaran ke dalam sistem yang menghambat inovasi dan perubahan;
- d. sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya “buruk” antara guru dan peneliti;
- e. sebagai alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas.

Ini berarti bahwa penelitian tindakan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas praktik dalam berbagai situasi kehidupan nyata, misalnya situasi pelatihan, pembimbingan, konsultasi, pengajaran, pengembangan kurikulum, pengambilan keputusan, dan praktik manajemen kelas, yang sangat sarat dengan nilai-nilai yang dipegang oleh pengelola sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian sekaligus melibatkan semua pihak yang berkepentingan dari proses permulaan sampai selesai kegiatan penelitian.

Mengenai hubungan antara peneliti dan hasil penelitian tindakan, dapat dikatakan bahwa; (a) hasil penelitian tindakan dimanfaatkan sendiri oleh penelitiannya, dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya, dan (b) penelitian yang dilakukan terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait. Kedua hal inilah yang menjadi komponen unik dari penelitian tindakan. Selain itu, tampak bahwa dalam penelitian tindakan peneliti melakukan pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan. Seperti layaknya peneliti kualitatif, peneliti tindakan melakukan semuanya sendiri bahkan didukung dengan kolaborasi dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu, untuk menjamin agar penelitian tindakan berlangsung sesuai dengan fungsinya, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan asas-asas yang sesuai.



7. Asas-asas Penelitian Tindakan

Menurut Winter (1989), terdapat enam asas yang mengarahkan pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu: (1) kritik reflektif; (2) kritik dialektis; (3) sumber daya kolaboratif; (4) resiko; (5) struktur majemuk; dan (6) teori, praktik, dan transformasi. Asas-asas yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

a. Asas Kritik Reflektif

Prosedur dasar membuat kritik reflektif ini memiliki tiga langkah (Winter, 1989), yakni: (1) mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti tindakan atau oleh pihak yang berwenang, seperti catatan pengamatan, transkrip wawancara, pernyataan tertulis dari peserta didik, atau dokumen resmi; (2) menjelaskan dasar reflektif catatan-catatan yang ada, sehingga (3) pernyataan dapat ditransformasi menjadi pertanyaan, dan sederet alternatif yang mungkin dapat disarankan, yang beberapa penafsirannya tidak terpikirkan sebelumnya.

Data yang berupa catatan/rekaman yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber menjadi acuan bagi “fakta-fakta” situasi yang diteliti. Fakta-fakta dianggap sebagai gambaran pola maupun tentang kenormalan dan penyimpangan dalam situasi tersebut. Data tersebut juga menunjukkan sejumlah motif atau sebab yang “mungkin” menjelaskan fakta-fakta ini, dan masalah-masalah lain yang “gayut” dengan situasi ini meskipun bukan merupakan bagiannya. Oleh sebab itu, data mentah (*raw score*) secara tidak langsung menyebabkan peneliti mampu untuk memahami situasi tersebut, yaitu mampu menilai kenormalan, kegayutan, dan sebab-musababnya. Beberapa data menyiratkan wewenang profesional yang diperoleh melalui pelatihan/pendidikan formal, bacaan, dan pengalaman yang panjang. Data lain yang dapat ditafsirkan secara *valid* dan *reliabel* dibentuk oleh atau melalui proses pengalaman sehari-hari, perjalanan, dan pengetahuan, misalnya data dari orang tua, peserta didik, wali kelas, dan atau dari guru BK/konselor di sekolah.

Peneliti tindakan hendaknya memiliki sikap yang berbeda terhadap data dibandingkan dengan peneliti tradisional. Data harus cocok dengan fakta-fakta, dan data tersebut secara umum terpercaya dalam arti bahwa data yang sama akan diperoleh siapa pun yang diminta untuk mengamati gejala terkait.



Sebaliknya, peneliti tindakan harus berpegang pada hipotesis tindakan yang dirumuskannya, sehingga masih bisa dimungkinkan untuk mempertanyakan: (1) apakah data benar-benar cocok dengan fakta, tanpa menganggap bahwa data itu salah, dan (2) apakah generalitas itu benar dengan memperhatikan serentetan dugaan dan penilaian yang mendasari penafsiran. Hal itu memungkinkan dibuatnya sejumlah pernyataan alternatif yang “gayut” dan penting. Kritik reflektif tersebut membuka kesempatan dikemukakannya sederet argumentasi dan diskusi.

b. Asas Kritik Dialektis

Metode positivistik menyarankan agar kita mengamati gejala secara menyeluruh dan membatasinya secara pasti agar dapat mengidentifikasi sebab dan akibat secara khusus. Pendekatan dialektis menuntut peneliti untuk melakukan kritik terhadap gejala yang ditelitinya (Winter, 1989). Hal tersebut memerlukan pemeriksaan terhadap; (1) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan kesatuan meskipun ada pemisahan yang jelas, dan (2) struktur kontradiksi internal dibalik kesatuannya yang jelas memungkinkan adanya kecenderungan untuk berubah secara konsisten.

Langkah yang pertama adalah mengumpulkan semua catatan/rekaman tentang gejala situasi yang kita berikan. Catatan/rekaman itu dapat berupa pernyataan tentang pendapat dari transkrip atau catatan wawancara tentang kejadian (misalnya di ruang kelas, ruang guru, ruang kerja), atau statistik perbandingan gejala tersebut, yaitu penyebaran sikap atau permasalahan peserta didik di kelas. Langkah awal yang merupakan titik awal analisis ini menghasilkan serangkaian gejala yang siap dikritik.

Dalam melakukan kritik dialektis, peneliti dapat memusatkan perhatian pada salah satu atau tiga karakteristik dari seperangkat gejala tersebut, yaitu: (1) terpisah tetapi dalam konteks hubungan yang perlu ada; (2) *ika* tetapi *bhineka*, dan (3) cenderung berubah (Winter, 1989). Karakteristik pertama menuntut peneliti untuk menafsirkan data tertentu dengan mengingat konteks hubungan yang memang perlu ada. Sebagai contoh, dalam menganalisis hasil pengamatan tentang ketidakdisiplinan peserta didik perempuan dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika dan IPA, peneliti hendaknya menganalisis juga amatan tentang kedisiplinan peserta didik dalam mata



pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia serta Bahasa Inggris. Dengan demikian peneliti akan lebih memahami kenormalan dalam konteksnya.

Karakteristik kedua menuntut peneliti untuk menganalisis kategori-kategori yang berbeda untuk menemukan ke-*ika*-an yang tersembunyi di balik perbedaan yang tampak jelas, dan kontradiksi yang tersembunyi di balik ke-*ika*-an yang tampak jelas. Misalnya, peneliti membedakan dua kelompok peserta didik berdasarkan kategori “pembangkang” dan “setia”. Peserta didik dituntut untuk tidak menutup kemungkinan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan, dan kemungkinan bahwa dalam satu kelompok terdapat kontradiksi.

Karakteristik kedua menuntut peneliti untuk menangkap isyarat bahwasuatu gejala dapat berubah di masa mendatang. Mengambil **cantoh** pembedaan kategori “**pembangkang**” dan “**setia**”, peneliti hendaknya menangkap isyarat bahwa ada kemungkinan anggota kelompok “pembangkang” beralih ke kelompok “setia”. Hal itu mengisyaratkan bahwa peneliti dapat melakukan analisis yang mengarah pada penemuan cara-cara yang mungkin ditempuh untuk mengubah gejala ke arah yang diinginkan. Dengan kata lain, pemahaman dialektis terhadap proses perubahan dapat memungkinkan peneliti untuk mengusulkan tindakan yang tepat sebagai kriteria pemahaman yang sah.

c. Asas Sumber Daya Kolaboratif

Untuk memahami asas ini pertanyaan-pertanyaan berikut perlu direnungkan (Winter, 1989): Apa peran saya sebagai guru BK apabila juga bertindak sebagai peneliti ?. Hubungan bagaimana yang harus saya ciptakan dengan atasan saya, dengan peserta didik saya, dengan teman sejawat, dengan mereka yang akan menjadi sumber daya ?, Khususnya, bagaimana peneliti berusaha agar menjadi “objektif”?

Peneliti tindakan hendaknya selalu ingat bahwa peneliti adalah bagian dari situasi yang diteliti; peneliti bukan hanya pangamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi di antara peneliti dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian itulah yang memungkinkan proses itu berlangsung. Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah sudut pandang bahwa setiap orang yang terlibat dianggap memberikan andil pada



pemahaman; tidak ada sudut pandang yang akan dipakai sebagai pemahaman tuntas dan mumpuni dibandingkan dengan sudut-sudut pandang lainnya. Untuk menjamin adanya kolaborasi hendaknya dimulai dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang, dan sederet sudut pandang inilah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang diteliti. Namun perlu diingat bahwa bekerja secara kolaboratif tidak berarti memadukan semua sudut pandang untuk mencapai kesepakatan melalui evaluasi. Sebaliknya, ragam perbedaan sudut pandang itulah yang menjadikannya sumber daya yang kaya, dan dengan menggunakan sumber daya inilah analisis peneliti dapat mulai bergeser keluar dari titik awal pribadi yang tak terhindarkan menuju gagasan-gagasan yang secara antarpribadi telah dinegosiasikan. Jadi, sudut pandang siapa pun, termasuk sudut pandang peserta didik, harus dipikirkan secara mendalam terhadap permasalahan penelitian yang akan dikembangkan.

Apabila dalam penelitian tindakan para penelitiannya secara langsung terlibat dalam proses situasi yang diteliti, perlu dipertimbangkan bagaimana dengan konsep keobjektifan yang memiliki empat pengertian berikut (Winter, 1989), yakni:

- 1) Proses kolaboratif berfungsi sebagai tantangan terhadap keobjektifan seseorang.
- 2) Proses kolaboratif melibatkan pemeriksaan terhadap hubungan antar data yang disediakan oleh berbagai orang yang terlibat dalam penelitian: luasnya data yang perlu dipertimbangkan akan disediakan oleh struktur situasinya. Jadi pemilahan datanya tidak pernah seluruhnya bebas, meskipun tidak pernah seluruhnya lengkap.
- 3) Keluaran proses tersebut adalah sederet analisis didasari hubungan yang melekat dan diperlukan, baik logis maupun empiris. Analisisnya memperkaya hukum umum, tidak lengkap, dan spekulatif, tetapi analisis itu bukan sekedar pendapat, dan dapat memberikan penjelasan terhadap sederet situasi yang strukturnya sejenis dengan yang ditelitinya.
- 4) Keluaran proses tersebut berupa usulan praktis. Apakah usulan itu didasari pemikiran objekrif atau sekedar penilaian pribadi, paling tidak sebagian akan dilihat ketika dilaksanakan dan konsekuensinya dicatat. Usulan itu bukan berarti satu-satunya usulan yang terbaik, tetapi yang jelas telah muncul dari hasil analisis sebagai strategi yang menurut teori



mungkin dilaksanakan. Sekarang penilaian praktis penelitilah yang akan menjadi strategi layak-tindak.

d. Asas Resiko

Asas ini merupakan kelanjutan asas sumber daya kolaboratif dan juga asas kritik reflektif dan asas kritis dialektis. Asas resiko berarti bahwa pemrakarsa penelitian harus berani mengambil resiko melalui proses penelitiannya. Salah satu resikonya adalah melesetnya hipotesis. Resiko lain adalah kemungkinan adanya tuntutan melakukan transformasi. Hal-hal yang mungkin ditransformasikan adalah:

- 1) penafsiran sementara peneliti tentang estimasinya, yang sekedar menjadi sumber daya bersama-sama dengan penafsiran anggota lainnya;
- 2) keputusan peneliti yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dihadapi, dan dengan demikian tentang apa yang “gayut” dan apa yang tidak;
- 3) Antisipasi peneliti terhadap urutan kejadian yang akan dilalui dalam penelitiannya.

Melalui keterlibatannya dalam proses penelitian, peneliti dapat saja berubah pandangan karena peneliti melihat atau mengalami sendiri kegiatan yang dilakukan. Sifat kolaboratif penelitian tindakan menuntut peneliti meyakinkan semua yang terlibat dalam penelitian memiliki persepsi dan tujuan yang sama. Semua yang terlibat akan memperoleh manfaat yang sama, mengalami hal yang sama seperti kekhawatiran bahwa proses penelitian akan mengubah kepercayaan dan asumsi yang selama ini dipegangnya, dan prosesnya akan menyita waktu dan tenaga mereka. Misalnya, kalau peneliti menganjurkan agar seseorang bersedia diamati dalam mengajar, peneliti sendiri harus bersedia untuk diamati waktu mengajar. Apabila peneliti ingin menganalisis permasalahan peserta didik, peneliti hendaknya mengerjakan dengan saling tukar bahan dan tafsiran; dan jika peneliti ingin mengubah praktik orang lain sebagai konsekuensi hasil penelitian, hendaknya peneliti mengubah praktiknya sendiri terlebih dahulu.

e. Asas Struktur Majemuk

Laporan penelitian konvensional meringkas dan menyatukan, bersifat linier dan menyajikan kronologi peristiwa, atau urutan sebab akibat, disajikan dengan informasi tunggal penulisnya, yang mengatur bukti untuk mendukung



simpulannya, sehingga laporannya tampak tegas dan meyakinkan pembaca. Struktur kesatuan ini adalah format yang cocok untuk penelitian aliran positivistik.

Berbeda dengan karakteristik laporan penelitian tradisional yang berstruktur tunggal, laporan penelitian tindakan memiliki struktur majemuk. Hal ini berhubungan dengan sifat penelitian tindakan yang dialektis, reflektif, mempertanyakan, dan kolaboratif. Struktur majemuk ini berhubungan dengan gagasan bahwa gejala yang diteliti harus mencakup semua unsur pokok agar menyeluruh. Sebagai contoh, bila situasi pengajaran yang diteliti, situasinya paling tidak mencakup guru, peserta didik, tujuan pendidikan, interaksi pembelajaran, dan keluaran. Ini berarti bahwa kajian tentang situasi pengajaran harus mengandung data yang berhubungan dengan unsur-unsur tersebut, karena masing-masing hanya dapat ditafsirkan dalam konteks yang diciptakan oleh unsur-unsur yang lain.

f. **Asas Teori, Praktik, dan Transformasi**

Terpisahnya **teori** dan **praktik** dalam penelitian konvensional, seperti telah diuraikan sebelumnya dan juga telah banyak dilontarkan dalam pustaka (dalam Smolan, 1980), dijembatani oleh penelitian tindakan dengan meninggalkan konsepsi positivistik tentang penelitian dan tindakan. Langkah pertama menekankan bahwa teori dan praktik bukan dua dunia yang berbeda, melainkan dua tahap yang berbeda, saling bergantung dan mendukung proses perubahan. Jadi, pertama-tama, peneliti terlibat dalam serentetan kegiatan praktis, mengadakan kontak, mengatur pertemuan, mengumpulkan dan memilah-milah materi dengan cara yang meyakinkan orang lain tentang kegunaannya, dan memutuskan bahwa segala sesuatunya 'sudah cukup', dan sebagainya. Peneliti melakukan hal itu sebagai orang yang berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang penuh dengan tekanan psikologis dan kelembagaan. Sebaliknya, peneliti praktis melakukan kegiatan mereka dengan banyak dibantu oleh pemahaman teoretis yang mencakup pengetahuan profesional bidang spesialisasinya dan konsepsi akal sehat, kategori, dan aturan mengenai apa yang normal dan apa yang membentuk rentangan kemungkinan yang dapat dilihat sebelumnya. Jadi, teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berbeda yang bertentangan satu sama lain



yang melintasi jurang tak terjembatani: teori mengandung unsur-unsur praktik, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya bagaimana kita akan mencirikan proses formal yang menghubungkan keduanya di dalam proyek penelitian ? Kita dapat mulai dengan mencatat bahwa hubungan antara keputusan praktis dan pemahaman yang terkait selalu bersifat longgar dan sementara: keputusan praktis tidak pernah seluruhnya kekurangan justifikasi teoritis, tetapi justifikasi ini tidak pernah dapat menunjukkan bahwa tindakannya (secara mutlak) 'benar' karena tidak pernah lengkap. Wilayah pertimbangan yang tersedia secara potensial gayut luas sekali dan begitu heterogen, sehingga tidak dapat secara serempak dipertimbangkan dalam satu tindakan. Setiap tindakan harus mengabaikan faktor-faktor tertentu agar dapat menanggapi secara cermat terhadap yang lain. Meskipun tindakan selalu reflektif, landasan refleksivitasnya dipertanyakan. Dalam mengambil keputusan peneliti selalu menyingkirkan kemungkinan tertentu, dan alasan untuk menyingkirkan kemungkinan itu tidak pernah lebih bagus untuk saat sekarang. Ini berarti bahwa, peran refleksi teoritis dengan mengingat tindakan praktis tidak untuk mengenalkan konsep-konsep baru dan berbeda dari luar, juga tidak untuk menyajikan simpulan otoriter berdasarkan pernyataan bahwa semua fakta telah dikumpulkan.

Inilah tahap teoretis, yang di dalamnya teori mempersoalkan praktik. Tetapi hal itu diikuti oleh gerakan berlawanan yang di dalamnya praktik mempersoalkan teori. Kritikan teoretis terhadap catatan dan peristiwa praktis menimbulkan pertanyaan yang mengingatkan pada kemungkinan yang telah terlupakan. Tetapi pertanyaan dan kemungkinan itu tidak pernah benar-benar lengkap, dan oleh sebab itu tidak memiliki kewenangan mutlak. Akhirnya pertanyaan dan kemungkinan itu juga dihasilkan melalui interaksi pribadi dalam konteks praktis. Dengan alasan ini kritikan teoretis itu sendiri juga dipertanyakan: manakah dari kemungkinan yang baru itu secara praktis dapat dilakukan, dan yang mana pula dari wawasan itu yang berguna?

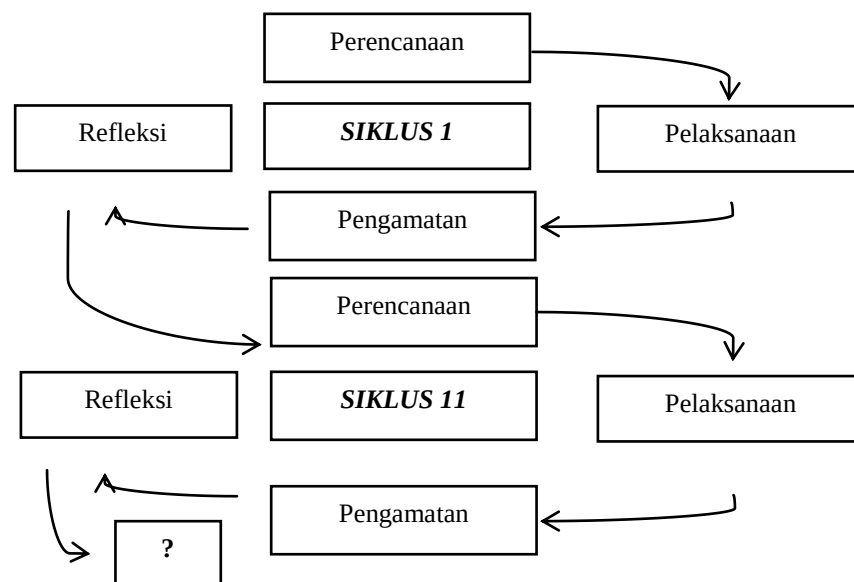
Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa saling mempertanyakan antara teori dan praktik tak pernah berhenti. Hal itu berarti bahwa praktik tidak dapat begitu saja menolak teori karena harus mengakui bahwa keputusan praktis akan selalu dipertanyakan. Pokok dari pertanyaan teoretis adalah transformasi



praktik, apa pun yang tampak tidak praktis sekarang mungkin akan dapat dilakukan di kemudian hari ketika keadaan telah berubah. Sama halnya, kritikan teoretis tidak dapat begitu saja membandingkan praktik dengan penafsiran yang berwenang terhadap peristiwa karena harus mengakui bahwa: (1) teori itu sendiri akan selalu siap dipertanyakan, dan (2) keluaran satu tahap perkembangan praktis akan menjadi kebutuhan dan kesempatan untuk kerja teoretis selanjutnya. Oleh sebab itu, teori dan praktik tidak berhadapan satu sama lain bertentangan: teori yang dipisahkan dari praktik tergelincir ke dalam spekulasi abstrak dan perpecahan simbol-simbol, sedangkan praktik yang dipisahkan dari teori tergelincir ke dalam reaksi membenaran diri atau rutinitas pengabdian diri.

6. Model Penelitian Tindakan

Banyak ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilaksanakan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Mertler dan Charles, 2005). Adapun model dan penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Konsep dasar model penelitian tindakan

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan



yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Kerjasama ini disebut dengan penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif.

Penelitian kolaborasi sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Meskipun dilakukan bersama, karena kelasnya berbeda, dan tentu saja peristiwanya berbeda, hasilnya pasti berbeda. Hasilnya dilaporkan sebagai karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian tindakan, masing-masing guru berdiri sebagai peneliti meskipun ketika menyusun rencana dapat dilakukan bersama-sama. Bentuk lainnya adalah peneliti melakukan pengamatan sendiri terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan. Dalam hal ini peneliti yang sekaligus pengamat diharapkan mampu melakukan pengamatan secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar, tidak harus ditutup-tutupi.

Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Apabila yang digunakan dalam penelitian ini bentuk terpisah, maka peneliti dan pelaksana harus melakukan kesepakatan antara keduanya. Pemilihan strategi layanan disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru dan peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realistis, dan dapat dikelola dengan mudah.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di



kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana peneliti/guru BK harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

Ketika mengajukan laporan penelitiannya, peneliti melaporkan secara lengkap yang menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai penyelesaiannya.

Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Tahap ketiga, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap kedua diberikan untuk memberikan peluang kepada guru sebagai pelaksana peneliti yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena berkonsentrasi pada kegiatan yang dilakukan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memanto, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca”. Dalam hal ini, guru pelaksana tindakan (peneliti) sedang *memantulkan pengalamannya* pada guru lain yang baru mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaksana tindakan siap mengatakan



kepada pengamat tentang hal-hal yang dirasakan, kegiatan yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Apabila guru pelaksana tindakan juga berstatus sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang dilakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan karena sudah sesuai dengan rancangan dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapapun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan sistematis, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Ini berarti bahwa, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

Hal yang sering menimbulkan pertanyaan adalah berapa lama satu siklus berlangsung, dan berapa kali pertemuan terjadi satu kali siklus. Jawaban yang menunjukkan waktu kiranya kurang tepat diberikan, karena jangka waktu pelaksanaan pembelajaran sifatnya relatif. Jangka waktu untuk satu siklus tergantung dari materi yang diberikan dengan cara tertentu. Mungkin materi yang diajarkan hanya satu pokok bahasan, tetapi cukup luas sehingga memerlukan waktu beberapa kali pertemuan. Refleksi dapat dilakukan apabila peneliti merasa sudah mantap mendapat pengalaman, dalam arti sudah memperoleh informasi yang perlu untuk memperbaiki cara yang telah dicoba. Bisa saja peneliti menentukan untuk mengadakan pertemuan tiga sampai lima kali sehingga peserta didik sudah dapat merasakan proses dan hasilnya, demikian pula pengamat sudah memperoleh informasi yang dirasakan cukup

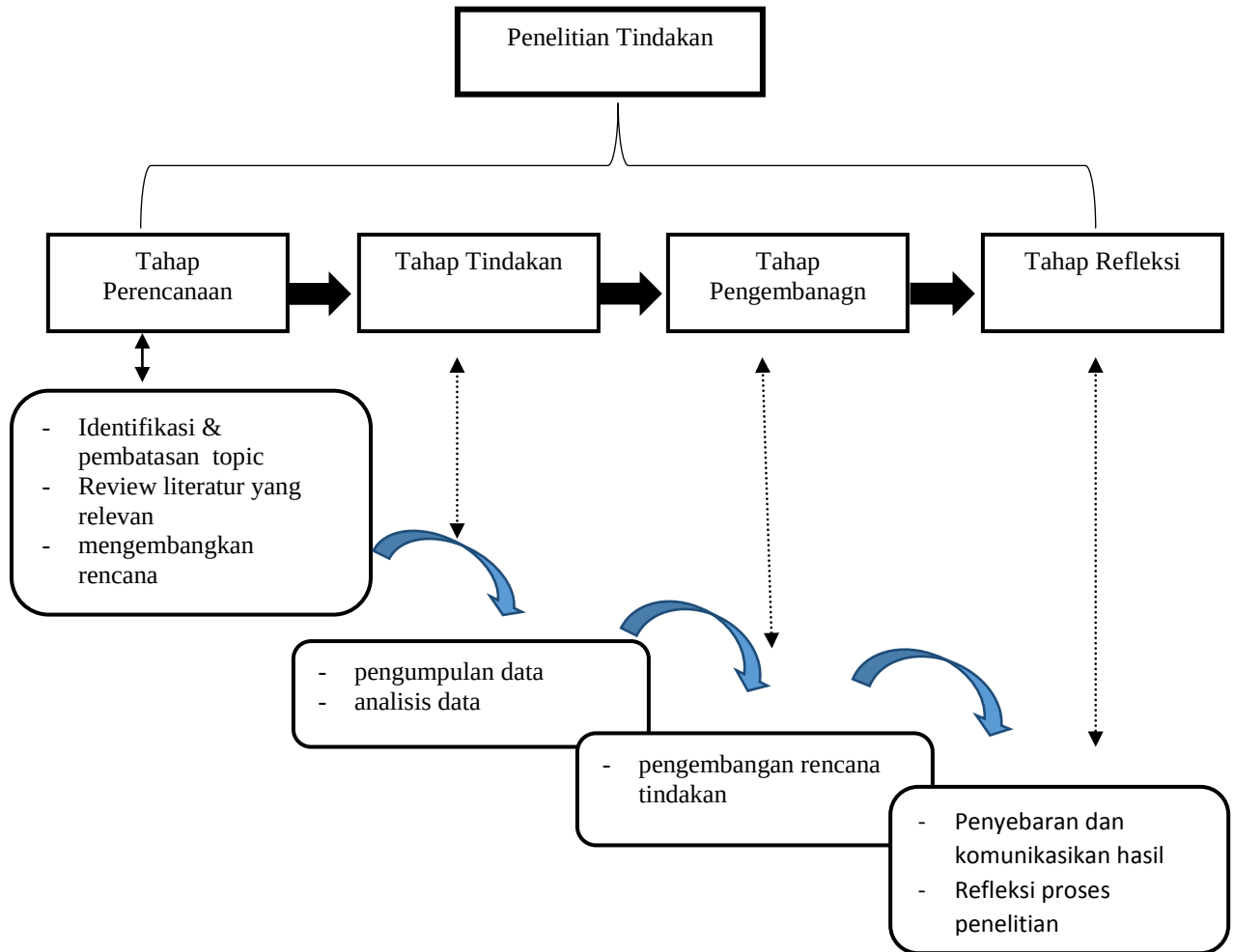


dan mantap sebagai masukan yang berarti untuk mengadakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana tindakan (bersama pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Apakah guru tersebut akan mengulangi kesuksesan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil, atau akan memperbaiki langkah terhadap hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama, hasil keputusan tersebut dijadikan rancangan untuk tindakan siklus kedua. Setelah menyusun rancangan untuk siklus kedua, guru dapat melanjutkan ke tahap 2, 3, dan 4, seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan ke siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya. Selanjutnya, jika guru/peneliti masih belum puas dengan hasil siklus tersebut dan masih ingin melanjutkan pada siklus ke-4 akan sangat dihargai, namun apabila mau berhenti, juga tidak apa-apa karena sudah lebih dari dua siklus.

Hal penting yang harus mendapatkan perhatian bagi peneliti penilaian adalah perencanaan siklus lanjutan harus didasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Bagi peneliti pemula, sangat disarankan untuk melakukan penelitian kolaborasi, yaitu penelitian yang dilakukan bersama-sama atau berpasangan. Apabila guru menginginkan model seperti ini, dapat menentukan: (1) teman guru yang sama mata pelajaran/permasalahan, tetapi berbeda kelas; (2) teman guru satu sekolah yang berbeda kelas, tetapi mata pelajaran/permasalahan mirip; (3) teman sekolah lain yang sama mata pelajaran/permasalahan.

Uraian lebih jauh mengenai tahapan proses penelitian tindakan menurut Mertler & Charles (2005), digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 9. Tahapan Proses Penelitian Tindakan (Sumber Mertler, C.A., & Charles, C.M, 2005, *Introduction to educational research*)

Diketahui bahwa metode penelitian tindakan kelas diawali oleh gagasan Kurt Lewin pada tahun 1952 dengan mengajukan sebuah konsep penelitian tindakan, tetapi baru pada tahun 1990-an, model penelitian tindakan kelas mengalami perkembangan yang pesat khususnya dalam lingkup pendidikan. Menurut Mills (2000) terdapat enam model penelitian tindakan kelas yang berkembang.

a. Model PTK dari Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah penelitian tindakan (*action research*). Konsep ini diajukan Lewin sebagai bentuk kebosanannya pada metode penelitian tradisional yang kurang memberikan dampak pada perbaikan dalam dunia praktis. Lewin mengemukakan bahwa

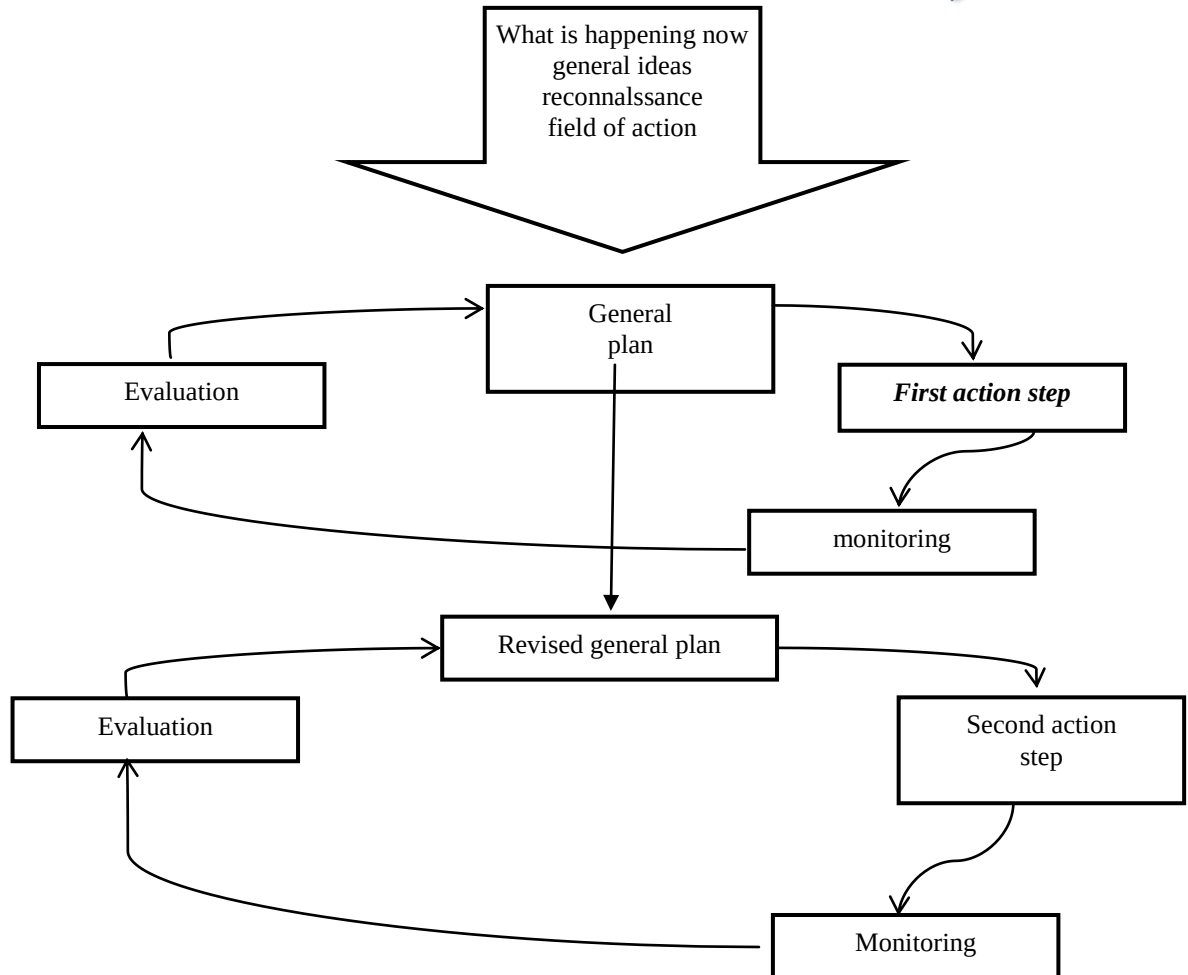


dunia pendidikan membutuhkan metode penelitian yang dapat mengatasi masalah-masalah praktis dalam pendidikan. Sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perbaikan praktik penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu metode penelitian yang didalamnya terdapat tindakan untuk mengatasi masalah pendidikan.

Lewin mengemukakan suatu model penelitian tindakan yang berbentuk spiral. Hal ini didasarkan bahwa tindakan yang diberikan tidak hanya diberikan satu kali, tetapi dapat beberapa kali. Lewin menjelaskan bahwa dalam spiral penelitian tindakan kelas terdapat tiga proses, meliputi; perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*execution*), dan refleksi (*reconnaissance*).

b. Model PTK dari Stephen Kemmis

Pada tahun 1990 Kemmis mengajukan sebuah model penelitian tindakan kelas. Model yang diajukan Kemmis pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan model yang dikemukakan oleh Lewin. Bahkan dapat dikatakan, model Kemmis adalah pengembangan model penelitian tindakan Lewin. Kemmis mengajukan sebuah model penelitian tindakan kelas, dengan menjelaskan lebih detail bagian-bagian yang ada dalam model spiral dari Lewin. Spiral dalam penelitian tindakan kelas berisi proses *reconnaissance*, *planning*, *first action*, *monitoring*, *reflecting*, *rethinking*, dan *evaluation*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 10. Model PTK dari Stephen Kemmis
(Sumber Mill. E. G, 2000, *Action Research: A guide for the teacher research*)

c. Model PTK dari Richard Sagor

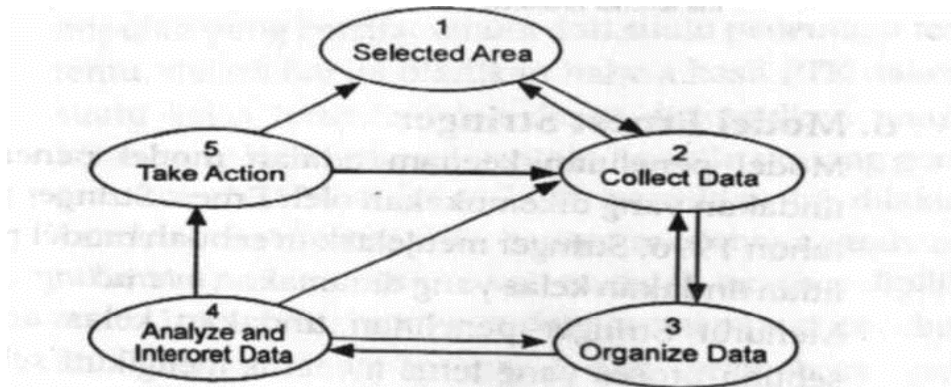
Pada tahun 1992, Richard Sagor mengemukakan model penelitian tindakan. Berbeda dengan Lewin dan Kemmis, model penelitian tindakan yang diajukan oleh Sagor terdiri dari lima (5) tahap, meliputi: memformulasikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, melaporkan hasil penelitian, serta perencanaan tindakan.

d. Model PTK dari Emily Calhoun

Ahli lain yang mengajukan model penelitian tindakan kelas adalah *Emily Calhoun*. Model yang diajukan oleh Calhoun memiliki kesamaan dengan model penelitian tindakan kelas yang lain, dimana dalam penelitian tindakan terdapat sebuah lingkaran atau putaran (model lain menyebutnya spiral).



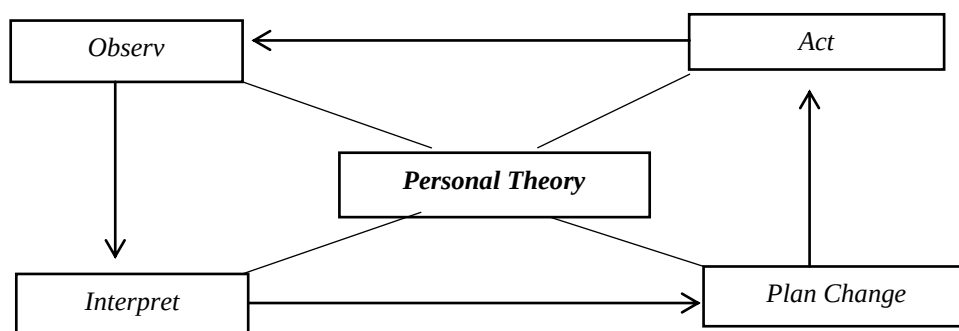
Calhoun menjelaskan bahwa putaran (*cycle*) dapat dilakukan beberapa kali agar masalah dapat teratasi. Terdapat 5 (lima) proses dalam model penelitian tindakan yang diajukan oleh Calhoun, meliputi; menentukan area/fokus/masalah yang menjadi ketertarikan untuk diteliti, mengumpulkan data, mengorganisasikan data, menganalisis dan interpretasi data, dan mengambil tindakan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 11. Model PTK dari Emily Calhoun
 Sumber Mill. E. G, 2000, *Action research: a guide for the teacher research*

e. Model PTK dari Gordon Wells

Model penelitian tindakan yang bisa digunakan dalam bidang bimbingan dan konseling dikembangkan oleh Gordon Wells. Model ini merupakan pengembangan dari model yang ada sebelumnya. Wells menyebutnya sebagai *idealized model*. Wells menjelaskan terdapat beberapa langkah dalam penelitian tindakan kelas, meliputi; melakukan pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, pelaksanaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut ini.



Gambar 12. Model PTK dari Gordon Wells
 Sumber Mill. E. G. 2000. *Action Research: a Guide for The teacher research*



f. Model Ernest Stringer

Model penelitian keenam adalah model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Ernest Stringer pada tahun 1996. Stringer menjelaskan bahwa sebuah model penelitian tindakan kelas yang dinamakan *interacting spiral*. Menurut Stringer, penelitian tindakan kelas adalah sebuah proses yang terus menerus mengikuti sebuah putaran. Dalam sebuah putaran terdapat tiga langkah, yaitu: (1) mengamati, (2) berpikir, dan (3) melakukan tindakan.

Sebagai guru BK/konselor yang juga sebagai peneliti, kita perlu mengkaji berbagai model penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Kesesuaian ini akan membuat penelitian dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan memiliki kualitas yang baik.

Dari keenam model penelitian tindakan kelas yang dipaparkan di atas, model dari Kemmis yang lebih sering digunakan oleh para guru BK/konselor.

D. Aktifitas Pembelajaran

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran modul ini, maka aktifitas pembelajaran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Peserta membaca dan berusaha memahami materi
2. Peserta menandai kata, kalimat dan/atau penjelasan yang dianggap penting dan/atau yang dianggap masih membingungkan dan perlu penjelasan.
3. Peserta mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan membingungkan
4. Peserta bersama peserta lain membahas materi
5. Melengkaji kajian materi dengan berbagai referensi yang sesuai.
6. Peserta mengerjakan tugas latihan
7. Peserta menjawab evaluasi formatif
8. Peserta menganalisis hasil evaluasi formatif dan melakukan evaluasi diri

E. Latihan Tugas

Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman Anda mengenai materi yang telah dipelajari, kerjakan soal-soal berikut ini.



1. Penelitian berasal dari kata “research”, arti sebenarnya dari kata “research” adalah “mencari kembali”. Ada empat kata kunci yang berkaitan dengan arti tersebut, sebutkan dan berikan contoh dari masing-masing kata kunci !
2. Buatlah definisi lengkap sesuai dengan konsepsi Anda mengenai penelitian !
3. Jelaskan peranan penelitian dalam kehidupan Anda sehari-hari, terutama dalam menjalankan kegiatan profesi sebagai guru BK/konselor !
4. Jelaskan beberapa komponen penelitian yang penting dan harus ada dalam melakukan kegiatan penelitian !
5. Apa yang dimaksudkan dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan bagaimana langkah-langkah/tahapan kegiatan yang dilakukan?
6. Jelaskan tujuan utama penelitian tindakan bimbingan konseling ?
7. Sebutkan dan jelaskan berbagai jenis dan metode penelitian dalam bimbingan dan konseling ?
8. Jelaskan berbagai model penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan di sekolah !

F. Rangkuman

1. Kata penelitian, merupakan terjemahan dari kata Inggris, berarti research. Kata ini berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari kembali”. Dari kata ini, maka terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan pengertian penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu.
2. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.
3. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Selanjutnya, setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang



diperoleh dari penelitian, adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti, data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

4. Pada umumnya, penelitian mempunyai ciri-ciri: (1) penelitian merupakan proses yang sistematis, (2) penelitian bersifat logis, (3) penelitian bersifat empiris, (4) penelitian bersifat reduktif, dan (5) penelitian dapat diulangi.
5. Mengacu pada cara berfikir reflektif menurut Dewey dan Kelly, penelitian berlangsung dalam langkah-langkah sebagai berikut: (1) merasakan adanya masalah, kesulitan atau kesukaran, (2) merumuskan kesulitan itu dalam bentuk perumusan masalah, (3) munculnya suatu dugaan, hipotesis, kesimpulan atau teori sebagai suatu gagasan penyelesaian sementara, (4) analisis secara rasional tentang suatu gagasan dengan meninjau implikasinya, dengan bantuan pengumpulan data, (5) penguatan gagasan dan perumusan keyakinan yang sedang disimpulkan melalui verifikasi eksperimental terhadap hipotesis, dan (6) menilai hasil penyelesaian baru dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang.
6. Komponen-komponen penelitian yang terpenting, dan perlu ada, adalah; (1) individu yang melakukan penelitian, (2) metode dan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian, dan (3) sarana dan kemudahan finansial, waktu dan lingkungannya.
7. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur. Ciri khas dari penelitian ini adalah pengukuran dalam kegiatan penelitian, baik dalam langkah kegiatan penyusunan dan pengembangan instrumen maupun dalam kegiatan analisis data yang dilakukan.
8. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat menekankan pada pengungkapan hakekat dari pola-pola penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan verifikasi hipotesis yang diajukan, tetapi untuk pembentukan teori baru.
9. Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan guru (guru mata pelajaran atau guru BK), melibatkan



kolaborasi dan kerjasama dari para peneliti, praktisi dan peneliti pemula.

10. Penelitian tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan profesi di ruang kelas dan juga di sekolah.

G. Evaluasi Formatif

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan 1, dilaksanakan kegiatan evaluasi formatif tes yang berbentuk pilihan tunggal. Petunjuk untuk mengisi item-item tes ini dengan “melingkari *jawaban pertanyaan yang dianggap paling tepat dari option jawaban yang telah disediakan*”!

1. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada cirri-ciri kelimuan, yaitu
 - A. akal sehat, intuisi, pikiran kritis dan pendapat otoritas
 - B. akal sehat, pikiran kritis dan sistematis
 - C. rasional, pikiran kritis dan sistematis
 - D. rasional, empiris dan sistematis
2. Penelitian atau “research” diartikan sebagai:
 - A. kegiatan menganalisis data dengan menggunakan rumus-rumus statistik
 - B. upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jalan mengungkapkan fakta dan merumuskan generalisasi berdasarkan tafsiran terhadap fakta tersebut
 - C. kegiatan menganalisis masalah dengan menggunakan cara berfikir induktif
 - D. kegiatan menganalisis masalah dengan menggunakan cara berfikir deduktif
3. Ciri-ciri penelitian adalah proses berfikir yang
 - A. Sistematis, logis, empiris, reduktif dan dapat diulangi
 - B. Sistematis, logis, empiris, rasional, dan dapat diulangi
 - C. Sistematis, logis, empiris, rasional, dan memecahkan masalah
 - D. Sistematis, logis, empiris, reduktif, dan memecahkan masalah
4. Komponen-komponen penelitian yang terpenting untuk kelancaran penelitian adalah :
 - A. peneliti, pengamat, dan peserta didik



- B. peneliti, metode dan alat, sarana, kemudahan finansial, waktu dan lingkungannya.
 - C. peneliti, sarana dan prasarana dan peserta didik
 - D. peneliti, sarana dan prasarana dan pengamat
5. Peneliti harus memiliki karakteristik sikap jujur tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atas golongan dalam mengambil keputusan/tindakan. Hal tersebut adalah definisi dari sikap
- A. Kejujuran intelektual
 - B. terbuka
 - C. originalitas
 - D. obyektifitas
6. Penemuan kebenaran secara intuitif dimaksudkan sebagai kebenaran yang diperoleh melalui ...
- A. penggunaan penalaran dan proses berpikir
 - B. renungan yang panjang
 - C. proses luar sadar tanpa menggunakan penalaran dan proses berpikir ataupun renungan
 - D. proses luar sadar dengan menggunakan penalaran dan proses berpikir ataupun renungan
7. Bekerja secara “trial dan error”, diartikan sebagai
- A. melakukan sesuatu secara aktif dengan mengulang-ulang pekerjaan tersebut berkali-kali dengan menukar-nukar cara dan materi
 - B. melakukan sesuatu dengan mengulang-ulang pekerjaan tersebut berkali-kali dengan hanya menggunakan satu cara dan menukar materi
 - C. melakukan sesuatu secara aktif dengan melakukan pengulangan pekerjaan satu cara dan satu materi
 - D. melakukan sesuatu dengan mengulang-ulang pekerjaan tersebut berkali-kali dengan menggunakan berbagai cara ilmiah dan berbagai materi yang mendukung



8. Penelitian sebagai suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan dalam situasi sosial untuk meningkatkan praktek pendidikan serta pemahaman terhadap situasi tempat praktek tersebut, disebut
 - A. Penelitian deskriptif
 - B. Penelitian eksperimen
 - C. Penelitian tindakan
 - D. Penelitian pengembangan

9. Menurut Rapaport seperti yang dikutip Burns, penelitian tindakan bertujuan untuk
 - A. memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematic yang mendesak dan pada pencapaian tujuan secara umum melalui kolaborasi dalam kerangka kerja etis yang saling berinteraksi.
 - B. menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktek menjadi kesatuan utuh gagasan dalam tindakan.
 - C. peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan sekolah, serta artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa sesuatunya berjalan.
 - D. Peningkatan praktek, pengembangan professional guru dan peningkatan situasi tempat pelaksanaan pembelajaran.

10. Salah satu perbedaan penting dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah:
 - A. penelitian kuantitatif sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang cukup besar, sedangkan pada penelitian kualitatif sampel bisa kecil
 - B. penelitian kuantitatif tidak dapat digeneralisir, sedangkan pada penelitian kualitatif dapat digeneralisir
 - C. penelitian kuantitatif tidak perlu menggunakan hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif perlu menggunakan hipotesis
 - D. penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif perlu menggunakan hipotesis



H. Kunci Jawaban

No.	Jawaban Benar
1.	D
2.	B
3.	A
4.	B
5.	C
6.	C
7.	A
8.	C
9.	A
10.	A

I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir materi pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi sub bab ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Interpretasi tingkat penguasaan yang Anda capai adalah:

90% - 100 % = baik sekali

80% - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

<70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas, itu berarti Anda telah mencapai kompetensi yang diharapkan untuk materi pembelajaran ini dengan baik. Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini masih di bawah 80 %, Anda perlu mengulang kembali materi pembelajaran, terutama subpokok bahasan yang belum Anda kuasai.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:

RANCANGAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan

Setelah mengkaji materi kegiatan pembelajaran 2 ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), sebagai langkah awal upaya pengembangan kemampuan profesional guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara operasional, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran ini adalah :

1. Peserta diklat dapat menjelaskan makna, prinsip dan karakteristik penelitian tindakan bimbingan dan konseling.
2. Peserta diklat dapat menyusun perencanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil refleksi atas proses maupun hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Peserta diklat mampu menyusun proposal dan melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Sesuai dengan tujuan operasional sebagaimana dipaparkan di atas, maka indikator-indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran 2 ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan makna, prinsip dan karakteristik penelitian tindakan bimbingan dan konseling.
2. Menyusun perencanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil refleksi atas proses maupun hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Menyusun proposal dan melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan.



C. Uraian Materi

1. Makna, Prinsip dan Karakteristik Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

a. Makna Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dikembangkan merujuk pada konsep teoretis-operasional penelitian tindakan (*action research*) sebagaimana diuraikan Creswell (2014, 597), Mills (2000), Heppner, dkk., (2008), dan tulisan-tulisan tentang penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang disusun oleh para ahli penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (McNiff, 2006, Hopkins, 1993, Kemmis & McTaggart, 1992, Wardani, Wilhardit & Nasution, 2014, Rohyati, 2007). Dengan merujuk pada pendapat para ahli tersebut, yang dimaksud dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK sendiri terhadap peserta didik/konseli binaannya baik secara individual maupun kelompok, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru BK, sehingga hasil belajar (pengembangan diri) peserta didik/konseli menjadi meningkat. Dalam pengertian ini tersirat lima hal penting, yaitu:

- 1) Istilah **penelitian** mengandung makna adanya proses mencermati, yakni melaksanakan suatu tindakan peningkatan layanan bimbingan dan konseling, serta mengamatinya secara cermat. Ini mengandung arti bahwa tindakan perbaikan dilakukan sesuai dengan kerangka kerja metode penelitian ilmiah (*scientific method*) sebagaimana digagas oleh John Dewey. Kecermatan guru BK sebagai peneliti semestinya berlangsung dari mulai perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*)/pengumpulan data (*data collecting*), dan refleksi (*reflecting*) yakni analisis terhadap kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan baik proses maupun hasil tindakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.
- 2) Proses penelitian tindakan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh guru BK sendiri, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil dan pelaporan, sampai merumuskan dan memanfaatkan hasil penelitian bagi



peningkatan kualitas profesional dirinya. Oleh karena itu, sebelum mengelola penelitian tindakan bimbingan dan konseling, semestinya guru BK memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar penelitian tindakan (*action research*), dan substansi tindakan layanan bimbingan dan konseling yang akan digunakan.

- 3) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan terhadap peserta didik/konseli yang menjadi binaannya selama menjadi guru BK di sekolah. Hal ini menjadi landasan pemahaman guru BK, karena penelitian tindakan bertolak dari refleksi diri (*self-reflection*) awal guru BK terhadap proses maupun hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Pertanyaan kunci pertama yang muncul pada guru BK, “Apa yang terjadi ketika melakukan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ?” Guru BK mesti memberikan jawaban secara jujur terhadap dirinya sendiri, baik yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun pada diri peserta didik/konseli yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling. Jawaban atas pertanyaan tersebut menjadi tonggak permulaan dimulainya penelitian tindakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 4) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan melalui refleksi. Keterampilan reflektif merupakan kemampuan dasar penelitian tindakan. Pada dasarnya kemampuan reflektif ini merupakan salah satu ciri guru BK yang berhasil, karena bagaimana mungkin guru BK dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik kalau tidak atau kurang memiliki kemampuan merefleksi proses dan hasil pelaksanaan layanannya secara cermat. Bahkan refleksi ini merupakan salah satu teknik dasar yang harus dikuasai guru BK.
- 5) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki kinerja profesional sebagai guru BK. Setelah melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, idealnya guru BK memperoleh peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pengalaman melakukan tindakan bimbingan dan konseling selama penelitian, semestinya secara bertahap membentuk kemampuan dan keterampilan guru BK dalam menerapkan suatu strategi, pendekatan, model, metode atau teknik layanan bimbingan dan



konseling. Bila proses ini terjadi, maka melalui serangkaian penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukannya, akan menjelma sosok guru BK profesional.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sungguh-sungguh, menjadi ajang pembelajaran bagi guru BK, yang akan mampu meningkatkan wawasan dan keterampilannya tentang penelitian tindakan (*action research*), wawasannya tentang substansi permasalahan siswa yang diatasi, wawasan dan keterampilan tentang strategi, pendekatan, model, metode atau teknik layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) tidak sekedar upaya penyelesaian masalah, akan tetapi juga berfungsi perubahan, perbaikan dan peningkatan kualitas kinerja profesional guru BK. Atas dasar pemikiran seperti itu, PTBK menjadi amat penting bagi guru BK karena meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan tentang bimbingan dan konseling, sekaligus dapat melakukan tindakan bimbingan dan konseling secara profesional.

Pada saat guru BK melakukan PTBK sesungguhnya telah melaksanakan misinya sebagai guru profesional, yakni (1) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara benar, (2) melakukan ihtiar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi tugas utamanya, (3) melakukan pengembangan profesi berupa penyusunan berbagai karya tulis ilmiah (KTI) yang diangkat dari PTBK.

- 6) Melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling, hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Istilah belajar masih relevan digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling, meskipun bimbingan dan konseling tidak sama dengan pembelajaran. Akan tetapi, melalui keterlibatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling peserta didik/konseli sejatinya belajar mengenal, memahami, menghayati, memaknai, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya secara optimal. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) bukanlah penelitian konvensional, melainkan penelitian yang dilakukan oleh guru BK sebagai



praktisi bimbingan dan konseling terhadap kinerjanya, untuk melakukan peningkatan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan, sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam mengembangkan kemampuan profesional, guru BK perlu melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), karena memiliki beberapa manfaat (Creswell, 2014: 598) sebagai berikut.

- 1) Mendorong perubahan pada sekolah. Melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling, secara bertahap guru BK akan memperoleh peningkatan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan guru BK ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas sekolah, sehingga terjadi perubahan kinerja sekolah.
- 2) Menerapkan pendekatan demokratis ke dalam pendidikan. Ketika guru BK melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, di situ terjadi proses pembelajaran bagi guru BK dan peserta didik/konseli secara demokratis, karena masing-masing dituntut kejujuran, kesadaran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mengembangkan kemampuan masing-masing. Ketika refleksi atas proses tindakan bimbingan dan konseling yang berlangsung dilakukan bersama antara guru BK, pengamat dan peserta didik, masing-masing menganalisis kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan secara terbuka dan penuh kesadaran, sehingga berdampak terhadap timbulnya perubahan layanan bimbingan dan konseling ke arah yang lebih baik.
- 3) Memberi kesempatan kepada guru BK untuk berkolaborasi dalam proyek. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling perlu dibangun kerja sama paling tidak dengan teman sejawat guru BK. Bila di sekolah tidak ada guru BK lain, maka guru BK (peneliti) harus meminta bantuan kepada guru BK yang ada di sekolah lain yang akan berperan sebagai observer. Proses pelaksanaan penelitian tindakan BK mesti diamati orang guru BK, yang memiliki pemahaman memadai terhadap substansi masalah yang diatasi serta tindakan bimbingan dan konseling yang diterapkan.



- 4) Posisi guru dan pendidik lain sebagai pembelajar yang dapat mempersempit *gap* antara praktik dan visi pendidikan mereka. Melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling, secara berangsur-angsur terjadi perubahan *mindset* dan kemampuan/keterampilan guru BK dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Metode dan teknik layanan bimbingan dan konseling yang digunakan guru BK sudah berbasis penelitian tindakan yang bersifat kontekstual, sehingga praktik pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola oleh guru BK tersebut mengarah pada visi pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Dengan demikian, praktik BK sejalan dengan visi pendidikan yang dicanangkan sekolah.
- 5) Mendorong guru BK untuk merefleksikan praktik mereka. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling tidak akan berhasil tanpa merefleksi baik proses maupun hasil tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan. Upaya reflektif guru BK atas praktik layanan mereka, justru menjadi kunci utama untuk terjadinya peningkatan layanan secara profesional terhadap para peserta didiknya.
- 6) Mempromosikan suatu proses menguji ide-ide baru. Produk penelitian tindakan bimbingan dan konseling berupa diperolehnya tambahan wawasan, kemampuan, keterampilan, dan sikap guru BK. Ini merupakan hasil pengujian ide-ide baru, yang perlu disosialisasikan/dipromosikan kepada khalayak profesi bimbingan dan konseling melalui ajang seminar hasil-hasil penelitian. Melalui PTBK, ide-ide baru berkenaan dengan strategi, pendekatan, model, metode, teknik bimbingan dan konseling diuji tingkat keefektifannya dalam memecahkan masalah siswa.

Keenam manfaat tersebut semakin memperkuat makna penelitian tindakan bimbingan dan konseling dalam mendukung peningkatan kualitas kompetensi profesional guru BK itu sendiri.

b. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling seyogianya menerapkan prinsip-prinsip penelitian tindakan secara benar. Bertolak dari prinsip-prinsip penelitian tindakan (*action research*) oleh Creswell (2014) dan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (McNiff,



2006, Hopkins, 1993, Kemmis & McTaggart, 1992), dapat dirumuskan prinsip-prinsip penelitian tindakan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- 1) PTBK merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru BK dalam situasi rutin di sekolah, sehingga dapat digunakan langsung oleh guru BK. Oleh karena itu, PTBK tidak akan mengganggu dan tidak harus mengubah jadwal pelayanan BK yang telah dirancang sebelumnya.
- 2) PTBK dilakukan sebagai kesadaran diri untuk memperbaiki kinerjanya. Guru BK melakukan PTBK karena menyadari ada kekurangan dalam dirinya, sehingga terdorong untuk melakukan perbaikan.
- 3) Pelaksanaan PTBK tidak boleh mengganggu komitmennya sebagai guru BK, yang bertugas melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, guru BK hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: (1) Guru perlu menyadari bahwa dalam melakukan tindakan penerapan suatu strategi, pendekatan, model, metode, atau teknik bimbingan dan konseling, ada kemungkinan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan; (2) Siklus tindakan bimbingan dan konseling dilakukan secara selaras dengan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan, utamanya pengembangan individu secara optimal; (3) Pelaksanaan siklus tindakan bimbingan dan konseling mengacu pada penguasaan kompetensi yang ditargetkan pada tahap perencanaan. Oleh karena itu, penetapan siklus tindakan bimbingan dan konseling bukan ditentukan oleh ketercukupan data yang diperoleh peneliti, akan tetapi mengacu pada seberapa jauh tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan sudah dapat memperbaiki kinerja guru BK. Jadi penetapan siklus tindakan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada hasil reflksi, yakni hasil analisis kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan baik terhadap proses maupun hasil tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan.
- 4) PTBK dapat dimulai dengan analisi SWOT atas pelaksanaan layanan BK yang telah dilakukan, yaitu dengan menganalisis kekuatan (*S=Strength*) dan kelemahan (*W=Weakness*) yang dimiliki, dan faktor eksternal (dari luar) yaitu peluang atau kesempatan yang dapat diraih (*O=Opportunity*), maupun ancaman (*T=Treath*). Keempat analisis tersebut dapat dipandang



dari sudut guru BK yang melaksanakan maupun peserta didik/konseli yang dikenai tindakan.

- 5) Menggunakan metode pengumpulan data yang tidak menuntut waktu banyak dari guru BK sebagai peneliti, sehingga tidak mengganggu proses pelayanan BK yang telah direncanakan. Gunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru BK, sehingga dapat tetap aktif berfungsi melaksanakan tugas pokoknya secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan berbagai teknik perekaman yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup berarti dan dapat dipercaya.
- 6) Strategi, pendekatan, model, metode atau teknik bimbingan dan konseling yang digunakan harus *reliabel*, sehingga memungkinkan guru BK dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis yang cukup meyakinkan, mengembangkan desain penelitian yang dapat diterapkan, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskannya.
- 7) Masalah penelitian yang dipilih guru BK seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, penting dan perlu segera diatasi. Pendorong utama pelaksanaan PTBK adalah komitmen profesional untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif kepada peserta didik/konseli.
- 8) Dalam menyelenggarakan PTBK, guru BK harus selalu bersikap konsisten, memiliki kepedulian tinggi terhadap prosedur dan etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan peserta didik/konseli, PTBK juga hadir dalam suatu konteks organisasional, sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata-krama kehidupan berorganisasi.
- 9) Meskipun peserta didik/konseli secara perorangan maupun kelompok merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru BK, namun dalam pelaksanaan PTBK tetap harus dikaitkan dengan perspektif visi dan misi sekolah secara keseluruhan.



c. Karakteristik Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan (*action research*) sebagaimana diuraikan Creswell (2014) dan karakteristik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (McNiff, 2006; Hopkins, 1993, Kemmis & McTaggart, 1992, Wardani, Wilhardit & Nasution, 2014, Rohyati, 2007), dapat dirumuskan karakteristik penelitian tindakan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- 1) Fokus praktis, yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling diarahkan pada pemecahan masalah-masalah praktik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, PTBK sangat kontekstual, yakni mengidentifikasi/menganalisis masalah-masalah pelaksanaan layanan BK yang benar-benar terjadi di sekolah.
- 2) Peran guru BK sebagai peneliti itu sendiri, yaitu terlibat langsung melakukan penelitian atas praktik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dikelolanya. Proses penelitian diawali dengan melakukan identifikasi/analisis masalah (*self-reflection*), merancang dan melakukan tindakan, kemudian merefleksi proses dan hasil tindakan bimbingan dan konseling tersebut.
- 3) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling bersifat *Self-reflective inquiry*, yaitu merupakan penelitian reflektif, karena dimulai dari refleksi diri (*self-reflection*) yang dilakukan oleh guru BK. Untuk melakukan refleksi, guru BK merenung dan berusaha bertanya kepada diri sendiri tentang praktik pelaksanaan BK yang dikelolanya di sekolah.
- 4) Penelitian kolaborasi, yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan proses/hasil pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, baik dengan pimpinan sekolah, staf administrasi, guru/wali kelas, peserta didik, orangtua peserta didik, dan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 5) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses dinamis, yakni suatu dinamika penelitian spiral atau berdaur-bersiklus :

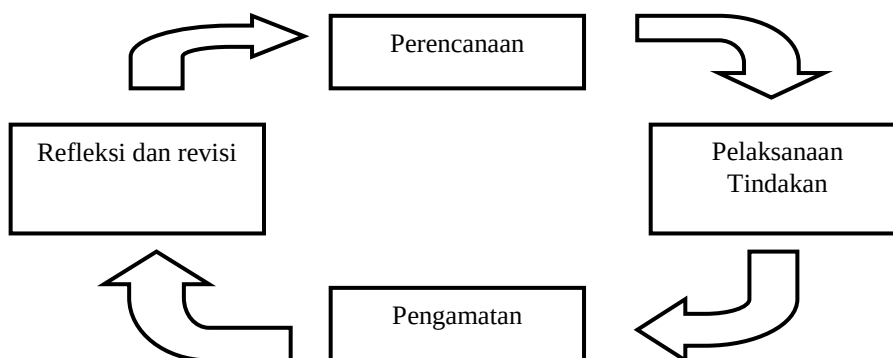


mulai dari refleksi masalah, pengumpulan data, tindakan; kembali refleksi masalah, pengumpulan data, tindakan.

- 6) Penelitian tindakan bimbingan dan konseling didesain dalam sebuah rencana aksi/tindakan, yaitu diawali dengan merumuskan rencana aksi/tindakan, mengembangkan program, melakukan tindakan perbaikan, melakukan refleksi untuk mengeksplorasi praktik baru secara lebih baik pada siklus berikutnya.
- 7) PTBK merupakan penelitian *Sharing*, yakni berupaya menyebarluaskan hasil atau temuan-temuan penelitian untuk memperbaiki kinerja sesama guru BK di lapangan. Di sinilah pentingnya seminar hasil PTBK, untuk sosialisasi dan diseminasi kepada khalayak profesi bimbingan dan konseling.

2. Perencanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Penelitian tindakan BK dirancang dan dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau bersiklus. Minimal dalam 2 siklus dan maksimal tergantung kepuasan peneliti, namun lazimnya berlangsung antara 3 atau 4 siklus. Pada setiap daur atau siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagaimana terlihat pada Gambar di bawah.



Gambar 13. Tahapan Pelaksanaan PTBK dalam Satu Siklus.



Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling, yang didasarkan pada refleksi awal guru BK (*self reflection*) terhadap tindakan atau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut : (1) Apa yang terjadi ketika melaksanakan pelayanan BK di sekolah (baik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau konseling individual) ? (2) Mengapa terjadi seperti itu ? (3) Apa ruginya (dampak negatif) bagi peserta didik kalau masalah itu dibiarkan ? (4) Apa keuntungannya (dampak positif) bagi peserta didik kalau masalah itu diatasi ? (5) Alternatif tindakan apa yang mungkin dapat digunakan untuk mengatasi/memecahkan masalah tersebut ? (6) Prioritas tindakan mana yang dipilih dan diperkirakan lebih tepat untuk mengatasi/memecahkan masalah itu ? Berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru BK dapat memperkirakan penyebab masalah yang dihadapi dan akan merumuskan atau mencari jalan keluar (tindakan BK) untuk memperbaiki atau mengembangkan/meningkatkan perilaku peserta didik/konseli ke arah yang lebih baik.

Dalam praktiknya, proses perencanaan penelitian tindakan BK mencakup aspek: (1) identifikasi masalah, disertai dengan data/fakta yang menguatkan adanya masalah atau *gap* antara pelaksanaan dan hasil pelayanan BK (perkembangan perilaku peserta didik) yang diharapkan (idealnya) dengan yang nyata (aktual) terjadi di sekolah; (2) analisis dan perumusan masalah (3) menyusun rencana operasional penelitian tindakan BK,

a. Identifikasi Masalah

Suatu rencana PTBK diawali dengan menelusuri adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru BK (jawaban pertanyaan nomor 1). Guru BK mencermati adanya masalah yakni ada sesuatu yang tidak beres pada saat melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Masalah yang dirasakan guru BK pada tahap awal mungkin masih kabur, sehingga guru BK perlu merenungkan atau melakukan refleksi diri (*self reflection*) agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Sebaiknya masalah itu dirinci satu per satu. Sesuai dengan bidang layanan BK,



ruang lingkup permasalahan berkenaan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Setelah permasalahan diperoleh melalui proses identifikasi, selanjutnya guru BK melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menemukan faktor-faktor penyebab dan menentukan urgensi penyelesaiannya. Dalam hubungan ini, tentukan satu permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi, atau yang dapat ditunda penyelesaiannya tanpa mendatangkan kerugian yang besar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih permasalahan PTBK adalah sebagai berikut: (1) permasalahan harus betul-betul dirasakan dan penting oleh guru BK sendiri dan peserta didiknya, (2) masalah harus sesuai dengan kemampuan dan/atau kekuatan guru BK untuk mengatasinya, (3) permasalahan memiliki skala yang cukup kecil dan terbatas, (4) permasalahan PTBK yang dipilih terkait dengan prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

b. Analisis dan Perumusan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, guru BK perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Analisis masalah ditujukan untuk menemukan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut yang dapat bersumber dari dalam diri guru BK itu sendiri maupun dari siswa yang dibimbing. Untuk memperoleh hasil analisis masalah secara komprehensif, dapat dilakukan dengan refleksi yaitu mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, mengkaji ulang berbagai dokumen seperti hasil pekerjaan, daftar hadir, atau daftar nilai, atau bahkan mungkin bahan pelajaran yang telah disiapkan. Semua ini tergantung pada jenis masalah yang teridentifikasi. Setelah dilakukan analisis masalah, kemudian rumuskan alternatif dan prioritas tindakan yang akan diterapkan untuk mengatasi/memecahkan masalah tersebut.

Sebuah masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yang menggambarkan sesuatu yang ingin diselesaikan atau dicari jawabannya melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dalam rumusan masalah, semestinya harus sudah dikaitkan dengan tindakan bimbingan dan konseling (strategi, pendekatan, model,



metode, atau teknik layanan) yang akan digunakan untuk mengatasinya. Contoh rumusan masalah: Apakah penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 ? Contoh lainnya : Apakah penggunaan teknik *attending* dapat meningkatkan keterlibatan konseli pada konseling tahap awal di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 ? Apakah penerapan teknik soaiodrama dapat meningkatkan kemampuan penyesuain diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 ? Apakah penggunaan teknik disensitisasi dapat mereduksi kecemasan peserta didik dalam menghadapi UN di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

Pada saat mengembangkan rencana penelitian tindakan perbaikan bimbingan dan konseling, perlu dicek kesesuaiannya dengan hipotesis tindakan yang dirumuskan. Rumusan hipotesis tindakan harus sejalan dengan rumusan masalahnya. Rumusan hipotesis tindakan ini merupakan dugaan guru BK tentang cara (strategi, pendekatan, model, metode atau teknik layanan BK) yang terbaik untuk mengatasi masalah. Dugaan atau hipotesis tindakan ini dibuat berdasarkan kajian dari berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap masalah yang sejenis, diskusi dengan teman sejawat atau dengan pakar, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru BK. Contoh hipotesis tindakan berdasarkan rumusan masalah di atas: Penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016. Contoh lainnya : Penggunaan teknik *attending* dapat meningkatkan keterlibatan konseli pada konseling tahap awal di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016. Penerapan teknik soaiodrama dapat meningkatkan kemampuan penyesuain diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017. Penggunaan teknik disensitisasi dapat mereduksi kecemasan peserta didik dalam menghadapi UN di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.



Hipotesis penelitian perbaikan bimbingan dan konseling ini masih perlu dikaji kelayakannya dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya. Kelayakan hipotesis tindakan didasarkan pada hal-hal berikut.

- 1) Kemampuan dan komitmen guru BK sebagai pelaksana. Apakah guru BK cukup mampu melaksanakan rencana perbaikan layanan bimbingan dan konseling tersebut, dan apakah memiliki kesiapan untuk menyelesaikannya sesuai dengan substansi masalah dan tindakan yang dipilihnya.
- 2) Kemampuan dan kondisi fisik peserta didik dalam mengikuti tindakan perbaikan layanan bimbingan dan konseling tersebut.
- 3) Ketersediaan sarana atau fasilitas yang diperlukan selama pelaksanaan perbaikan layanan bimbingan dan konseling berlangsung.
- 4) Kelayakan tindakan pelayanan bimbingan dan konseling yang dipilih bagi khalayak profesi bimbingan dan konseling, serta mendapat dukungan dari kepala sekolah dan personil lain di sekolah.
- 5) Apakah ada sejawat guru BK yang siap (memahami tindakan dan substansi masalah yang akan diatasi) untuk menjadi pengamatan selama proses perbaikan layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Bila ya, maka penelitian perbaikan bimbingan dan konseling tersebut dapat segera dilaksanakan.

c. Menyusun Rencana Operasional

Dengan terumuskannya masalah bimbingan dan konseling secara operasional (seperti contoh di atas), guru BK sudah mulai dapat membuat rencana operasional penelitian tindakan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah dalam menyusun rencana operasional peneliti tindakan BK dimaksud adalah sebagai berikut.

Rencana operasional (*plann of action*) penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini disusun dalam bentuk matriks yang isinya berkenaan



dengan tujuan yang ingin dicapai, indikator capaian, tema kegiatan, perkiraan waktu pelaksanaan.

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling

Ada empat macam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling sesuai dengan strategi pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu RPL Bimbingan Klasikal, RPL Bimbingan Kelompok, RPL Konseling Kelompok, dan RPL Konseling Individual. Mana RPL yang digunakan akan sangat bergantung pada pilihan tindakan bimbingan dan konseling (strategi, pendekatan, model, metode atau teknik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling Kelompok, dan konseling Individual) yang akan digunakan untuk mengatasi/memecahkan masalah tersebut. Pada RPL yang disusun itu, terutama harus jelas dan rinci langkah-langkah tindakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disertai dengan estimasi waktu untuk setiap langkah kegiatan. Dengan demikian, langkah-langkah atau prosedur tindakan pelayanan BK yang akan dilakukan itu berbentuk skenario atau *script*, yang apabila disusun proses pelaksanaannya secara rinci setelah selesai tindakan menjadi transkrip proses layanan bimbingan dan konseling. Mungkin saja transkrip lebih lengkap daripada skenario atau *script* yang dibuat sebelum tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan.

e. Melakukan Simulasi Tindakan

Untuk memantapkan keyakinan diri waktu melakukan tindakan, guru BK sebagai peneliti perlu berlatih dan mensimulasikan pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling yang akan diterapkan. Dalam hal ini, guru BK sebaiknya bekerjasama dengan guru BK lain sebagai teman sejawat (yang pada saat pelaksanaan akan menjadi observer) atau berkolaborasi dengan dosen bimbingan dan konseling di LPTK.

f. Menyiapkan Instrumen Pengumpul/Perekam Data

Instrumen penelitian sangat bergantung pada substansi masalah yang akan diatasi/dipecahkan serta tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan, seperti tercermin dalam rumusan masalah penelitian tindakan



bimbingan dan konseling. Contoh : Untuk rumusan masalah, “Apakah penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMAN 1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 ?”, instrumen penelitian yang harus disiapkan yaitu: (1) pedoman pengamatan guru BK tentang prosedur penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) yang akan digunakan oleh teman sejawat sebagai pengamat, dan (2) angket pengungkap kepercayaan diri peserta didik yang digunakan guru BK sebagai peneliti pada awal dan akhir siklus tindakan bimbingan dan konseling. Akan lebih baik kalau ditambah dengan pedoman pengamatan keaktifan atau keterlibatan peserta didik selama mengikuti proses tindakan layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Contoh lainnya untuk rumusan masalah: “Apakah penggunaan teknik *attending* dapat meningkatkan keterlibatan konseli pada konseling tahap awal di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 ?”, instrumen yang harus disiapkan adalah: (1) pedoman pengamatan guru BK tentang prosedur teknik *attending* yang digunakan guru BK ketika melaksanakan tindakan BK, dan (2) angket atau pedoman pengamatan untuk mengungkap keterlibatan konseli pada konseling tahap awal. Oleh karena ini tindakan konseling, maka pengamatan oleh observer dilakukan di luar *setting* konseling yakni di ruang terpisah yang menggunakan *one way screen* atau dihubungkan dengan video. Dengan demikian, proses pengamatan tidak mengganggu jalannya pelaksanaan tindakan konseling (baik konseling kelompok maupun individual) yang sedang berlangsung.

g. Menyiapkan Fasilitas atau Sarana Pendukung

Menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan berupa alat perekam proses tindakan, media bimbingan dan konseling, misalnya gambar-gambar, kelengkapan permainan dan *game*, atau sarana lain yang terkait pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling.

3. Proposal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Di



dalam proposal penelitian diuraikan komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian atau untuk memperoleh dukungan lainnya dari pihak-pihak yang terkait. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua isi proposal yang merupakan perencanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, berisi tentang desain penelitian dan langkah-langkah pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling.

Proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling, terdiri atas format proposal berikut cara membuatnya (disempurnakan dari Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999).

a. Format Bagian Depan Proposal

Pada umumnya format proposal penelitian, baik penelitian formal-konvensional maupun penelitian tindakan BK sudah baku sesuai dengan kebutuhan. Sistematika proposal penelitian bimbingan dan konseling ini dimodifikasi dari format proposal yang dikembangkan oleh Tim Pelatih Proyek PGSM sebagai berikut.

Halaman Judul (kulit luar)

Berisi judul PTBK, nama peneliti dan lembaga, serta tahun proposal itu dibuat.

Halaman Pengesahan

Berisi identitas peneliti dan penelitian yang akan dilakukan, yang ditandatangani oleh ketua peneliti dan kepala lembaga yang mengesahkan.

Kerangka Proposal

Judul Penelitian

Bidang Ilmu

Kategori Penelitian

Data Peneliti:

- Nama lengkap dan gelar



- Golongan/ pangkat/ NIP
 - Jabatan fungsional
 - Jurusan
 - Institusi
- 1) Susunan Tim Peneliti
 - Jumlah
 - Anggota
 - 2) Lokasi Penelitian
 - 3) Biaya Penelitian
 - 4) Sumber Dana

b. Isi Proposal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Bagian isi proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling mencakup hal-hal sebagai berikut.

1) Judul

Judul penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dinyatakan dengan jelas dan mencerminkan masalah yang akan diteliti, mengandung maksud atau tujuan yang ingin dicapai, ada kegiatan atau tindakan bimbingan dan konseling yang diterapkan, dan jelas lokasinya. Judul PTBK yang bagus paling banyak 20 kata, apabila lebih sebaiknya dibuat dalam format induk dan anak judul.

Sebagai contoh :

- a) Penerapan Teknik Latihan Ketegasan (*Assertive Training*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b) Penggunaan Teknik *Attending* untuk Meningkatkan Keterlibatan Konseli pada Konseling Tahap Awal di Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.



- c) Penerapan Teknik Soaiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuain Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- d) Penggunaan Teknik Disensitisasi untuk Mereduksi Kecemasan Peserta didik dalam Menghadapi UN di Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2) Latar Belakang Masalah

Berisi informasi tentang fenomena yang timbul dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, analisis masalah dibalik fenomena tersebut dan faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian, masalah tersebut merupakan masalah riil yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehari-hari di sekolah. Beri alasan pentingnya penelitian dilakukan, mengapa tertarik dengan masalah tersebut. Kemukakan pula manfaat yang diperoleh apabila permasalahan tersebut dikaji/diatasi melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Untuk ini perlu didukung oleh kajian literatur atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan baik oleh guru BK/peneliti sendiri maupun orang lain.

3) Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah dalam PTBK harus diangkat dari pengalaman sehari-hari guru BK ketika melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik asuhnya di sekolah. Guru BK perlu mengkaji dan mengidentifikasi masalah tersebut, melakukan analisis, dan jika perlu menanyakan kepada peserta didik tentang masalah tersebut. Gambarkan fenomena yang muncul tentang perilaku peserta didik terbimbing dengan yang seharusnya ditampilkan, sehingga jelas ada timpang (*gap*). Setelah merasa yakin dengan masalah tersebut, rumuskan ke dalam bentuk kalimat yang jelas. Biasanya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat tanya.



Sebagai contoh :

- a) Apakah penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 ?
- b) Apakah penggunaan teknik *attending* dapat meningkatkan keterlibatan konseli pada konseling tahap awal di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 ?
- c) Apakah penerapan teknik soaiodrama dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 ?
- d) Apakah penggunaan teknik disensitisasi dapat mereduksi kecemasan peserta didik dalam menghadapi UN di kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 ?

4) Cara Penyelesaian Masalah

Untuk menentukan tindakan bimbingan dan konseling (strategi, pendekatan, model, metode atau teknik bimbingan dan konseling) sebagai cara penyelesaian masalah dilakukan setelah pengkajian (mengidentifikasi dan menganalisis) terhadap masalah akan diteliti. Untuk menemukan cara pemecahan terhadap suatu masalah, guru BK/peneliti dapat melakukannya dengan mengacu pada pengalaman selama ini, pengalaman guru BK lain, mencari dalam buku literatur dan hasil penelitian, atau dengan berkonsultasi dan berdiskusi dengan teman sejawat atau para pakar, tapi yang paling utama harus mengacu pada regulasi bimbingan dan konseling yang berlaku selama ini yakni Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Pilih dan tentukan dari strategi, pendekatan, model, metode atau teknik bimbingan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual. Oleh karena fokus penelitian tindakan (*action research*) bersifat spesifik, maka sebaiknya memilih tindakan bimbingan dan konseling berkenaan dengan metode dan teknik-teknik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling



kelompok, maupun konseling individual. Dengan demikian, tindakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalah yang dipilih itu benar-benar “*applicable*”, yaitu dapat dilaksanakan dalam proses perbaikan layanan bimbingan dan konseling.

5) Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah serta cara penyelesaiannya, dapat merumuskan tujuan PTBK. Rumuskan tujuan penelitian secara jelas dan terarah, sesuai dengan latar belakang masalah serta mengacu pada masalah dan cara penyelesaian masalah. Tujuan sebaiknya dirumuskan secara umum dan tujuan khusus secara lebih rinci. Tujuan khusus penelitian tindakan BK terutama difokuskan pada dua hal, yaitu untuk :

- a) mendeskripsikan prosedur tindakan BK yang diterapkan untuk mengembangkan perilaku peserta didik. Sebagai contoh, dari judul “Penerapan Teknik Latihan Ketegasan (*Assertive Training*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri peserta didik Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, rumusan tujuan khusus pertamanya adalah : mendeskripsikan prosedur penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.
- b) Menganalisis dampak penerapan tindakan BK terhadap peningkatan perilaku peserta didik. Sesuai dengan judul penelitian pada bagian 1) di atas, maka rumusan tujuan khusus keduanya adalah : menganalisis dampak penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.

Setelah tujuan dirumuskan, sebutkan pula manfaat dari penelitian tindakan BK tersebut, yaitu nilai tambah atau dampak langsung atau pengiring dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Manfaat penelitian biasanya ditujukan bagi guru BK sebagai peneliti itu sendiri, bagi peserta didik, bagi institusi/sekolah, bagi pendidikan pada umumnya. Sebagai contoh, dari judul penelitian “Penerapan Teknik Latihan



Ketegasan (*Assertive Training*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, dapat dirumuskan manfaat penelitian tindakan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

- a) Meningkatnya kemampuan profesional guru BK, terutama dalam menerapkan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung.
- b) Meningkatnya kepercayaan diri peserta didik melalui penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) oleh guru BK di kelas VIII SMPN1 Bandung.
- c) Meningkatnya kualitas baik proses maupun hasil pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) oleh guru BK, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung.

6) Kerangka Teoritis dan Hipotesis Tindakan

Dalam bagian ini, diminta untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan teoritis berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari buku-buku teks untuk mendapat teori, konsep, kaidah-kaidah; dan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut untuk mendapat temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Kajian teoritis ini sangat berguna untuk memperkaya wawasan/pengetahuan tentang variabel yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu, juga akan memperoleh masukan yang dapat membantu dalam melaksanakan PTBK, terutama dalam merumuskan hipotesis tindakan. Sebagai contoh, kerangka teoretis untuk judul penelitian “Penerapan Teknik Latihan Ketegasan (*Assertive Training*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, adalah :



- a) **Latihan Ketegasan**, membahas pengertian atau makna latihan ketegasan, kelebihan dan keterbatasan atau kelemahan latihan ketegasan, prosedur latihan ketegasan, dsb.
- b) **Kepercayaan Diri**, menguraikan pengertian atau makna kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, peran kepercayaan diri dalam belajar, proses atau prosedur pengembangan kepercayaan diri siswa, dsb.
- c) **Penerapan Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik**. Pada bagian ini disajikan pengetahuan penelitian tindakan, prinsip-prinsip penelitian tindakan, tujuan dan manfaat penelitian tindakan, penerapan penelitian tindakan dalam BK, dsb.

Di akhir bagian ini, rumuskan hipotesis tindakan, dengan didahului menyebutkan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Contoh rumusan hipotesis tindakan dari judul penelitian tersebut di atas adalah: Penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN1 Bandung tahun pelajaran 2015/2016. Atau: Apabila guru BK melakukan konseling individual dengan menerapkan teknik latihan ketegasan (*assertive training*) maka akan dapat meningkatkan kepercayaan diri konseli kelas VIII SMPN1 Bandung pada tahun pelajaran 2016/2017.

7) Rencana Operasional

Mencakup penataan penelitian, semua faktor yang diselidiki, rencana kegiatan (persiapan, implementasi, observasi dan interpretasi, analisis, dan refleksi), data dan cara pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian. Pada rencana implementasi atau pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, perlu dijelaskan dua hal, yaitu (1) subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta pihak-pihak yang membantu. (2) Disain dan prosedur penelitian, mencakup disain penelitian (jelaskan bahwa penelitian tindakan bimbingan dan konseling itu didesain dalam 2 atau 3 siklus, dan pada tiap siklus menempuh empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*),



pengamatan/pengumpulan data (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada prosedur pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, jelaskan secara rinci rencana kegiatan per-siklus dan per-tahapannya.

8) Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian berisi bentuk aktivitas terkait dengan penelitian dan rancangan waktu kapan dilaksanakan dan dalam jangka berapa lama. Untuk membuat jadwal penelitian harus menginventarisasi jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan dimulai dari awal perencanaan, penyusunan proposal sampai dengan selesainya penulisan laporan. Jadwal penelitian tindakan BK umumnya disusun dalam bentuk *bar chart*.

9) Rencana Anggaran

Cantumkan anggaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini, terutama jika penelitian dibiayai oleh sumber dana tertentu. Rencana biaya meliputi kegiatan sebagai berikut: persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Pada setiap tahapan diuraikan semua jenis pengeluaran yang dilakukan serta berapa banyak alokasi dana yang disediakan untuk setiap kegiatan.

10) Daftar Pustaka

Gunakan sumber-sumber rujukan atau kepustakaan yang cukup aktual dan relevan dengan permasalahan dan tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam penelitian tindakan.

11) Lampiran-lampiran

Bila perlu lampirkan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dikembangkan/digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini.

4. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling merupakan realisasi dari rencana penelitian yang telah dibuat pada tahap sebelumnya yang dituangkan



dalam format perencanaan perbaikan tindakan dan RPL BK. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan dan Konseling

Proses pelaksanaan tindakan perbaikan layanan bimbingan dan konseling ini semestinya merujuk pada rencana operasional yang kemudian dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan (RPL). Guru BK sebagai peneliti, membuka, melaksanakan, dan mengakhiri tindakan sesuai dengan prosedur atau skenario yang telah dipersiapkan pada RPL, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya pengembangan sesuai alur pembicaraan masalah peserta didik/konseli. Namun demikian, skenario tindakan yang telah dipersiapkan paling tidak sebagai acuan agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh.

b. Observasi dan Interpretasi Tindakan Bimbingan dan Konseling

Selama proses tindakan bimbingan dan konseling berlangsung, perlu dilakkan pengamatan dan perekaman atau pencatatan data, yang dilakukan secara simultan dengan interpretasinya. Dalam penelitian tindakan, minimal ada dua data yang perlu terkumpul, yaitu :

- 1) Data tentang prosedur penerapan tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru BK sebagai peneliti, data ini dikumpulkan oleh guru BK lain-teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah dipahami bersama antara guru BK pelaksanan dan observer. Pada saat mengamati, observer harus mampu menginterpretasikan secara akurat setiap gerak tindakan yang ditampilkan guru BK sebagai peneliti. Di sinilah perlunya ada kesepahaman antara observer dengan guru BK tentang tindakan bimbingan yang akan dilakukan guru BK sebagai peneliti. Pengamatan dipandang tepat untuk mengungkap data tentang prosedur penerapan tindakan bimbingan dan konseling, kerana memiliki beberapa keunggulan sebagaimana dikemukakan Hopkins (1993) tentang lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, yaitu:



- a). Perencanaan Bersama: Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru BK yang akan melakukan layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang akan diamati, cara mengisi pedoman pengamatan, aturan yang akan diterapkan, berapa lama pengamatan akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada peserta didik, dan dimana pengamat akan duduk.
- b) Fokus: Fokus pengamatan sebaiknya spesifik, lazimnya terhadap tindakan (metode atau teknik bimbingan dan konseling) yang digunakan guru BK/peneliti. Fokus yang spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan profesional guru BK. Sebagai contoh, pengamatan fokus pada prosedur penerapan teknik latihan ketegasan (*assertive training*), atau prosedur penggunaan teknik *attending* yang ditampilkan guru BK selama proses tindakan berlangsung.
- c) Membangun Kriteria: Observasi akan sangat membantu guru BK, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya.
- d) Keterampilan Observasi: Seorang pengamat yang baik memiliki minimal 3 keterampilan, yaitu: (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa; (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari terjadinya suasana yang menakutkan guru BK dan peserta didik/konseli; dan (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat/ instrumen perekam yang efektif untuk siklus tertentu. Di dalam suatu observasi, hasil pengamatan berupa fakta atau deskripsi, bukan pendapat atau opini. Dilihat cara melakukan kegiatannya, ada empat jenis observasi yang dapat dipilih, yaitu: (1) observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya



menggunakan kertas kosong untuk merekam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang diamati. (2) Observasi terfokus, secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek tertentu dari pelayanan bimbingan dan konseling. (3) Observasi terstruktur, menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dengan baik dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda cek (V) pada tempat yang disediakan. (4) Observasi sistematis, dilakukan lebih rinci dalam hal kategori data yang diamati.

- 2) Data tentang perkembangan perilaku siswa/konseli dapat diamati dari perubahannya sebelum, selama, dan setelah mengikuti tindakan perbaikan pelayanan bimbingan dan konseling; namun lazimnya data dikumpulkan melalui pengukuran yang dilakukan oleh guru BK sebagai peneliti pada awal dan akhir tindakan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau tes yang sudah disiapkan.

c. Analisis data Proses dan Hasil Tindakan Bimbingan dan Konseling

Agar data yang telah dikumpulkan bermakna sebagai dasar untuk mengambil keputusan, data tersebut harus dianalisis atau diberi makna. Analisis data pada tahap ini agak berbeda dengan interpretasi yang dilakukan pada tahap observasi. Analisis data dilakukan setelah satu siklus selesai dilaksanakan secara keseluruhan. Jika penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini direncanakan untuk 2 atau 3 siklus, maka analisis data dilakukan setelah selesai satu siklus tindakan dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap siklus diadakan analisis yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian/penyempurnaan pada siklus berikutnya. Selain itu, pada akhir semua siklus diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dan/atau menguji hipotesis tindakan peningkatan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang guru BK.

Semua data hasil pengamatan teman sejawat dan data hasil pengukuran kemudian dianalisis oleh guru BK sebagai peneliti.

- 1) Data hasil pengamatan teman sejawat tentang prosedur penerapan tindakan bimbingan dan konseling dianalisis secara kualitatif, sehingga



ditemukan langkah-langkah tindakan yang sudah dilakukan secara benar dan mana yang belum dilakukan dengan baik bahkan tidak muncul. Data yang dihasilkan dan dianalisis lebih mencerminkan data proses penerapan prosedur tindakan.

- 2) Data hasil pengukuran terhadap hasil tindakan bimbingan dan konseling, berupa perubahan/perkembangan perilaku peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan analisis persentase kemudian dibandingkan antara data sebelum tindakan dan data setelah tindakan dilaksanakan. Akan lebih baik kalau dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (*t-test*), sehingga dapat diketahui tingkat signifikansi perbedaan skor hasil pengukuran awal (sebelum tindakan) dengan skor hasil pengukuran akhir (setelah selesai tindakan). Dengan demikian analisis dan tafsiran data hasil tindakan bimbingan dan konseling ini akan lebih akurat.

d. Refleksi Proses dan Hasil Tindakan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan ini dilakukan guru BK sebagai peneliti setelah selesai melakukan tindakan perbaikan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap refleksi ini, guru BK sebagai peneliti memfokuskan diri pada proses dan hasil tindakannya dengan melakukan hal-hal berikut :

- 1) merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa dampaknya bagi proses perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik;
- 2) merenungkan alasan melakukan suatu tindakan dikaitkan dengan dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik;
- 3) mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan prosedur penggunaan tindakan perbaikan bimbingan dan konseling, serta kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan perubahan perilaku peserta didik selama dan setelah mengikuti tindakan bimbingan dan konseling.

e. Merancang Tindakan Bimbingan dan Konseling Siklus Berikutnya

Sebagaimana yang telah tersirat dalam tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data, setelah melakukan refleksi



digunakan untuk membuat keputusan apakah perlu dirancang siklus berikut atau dianggap tuntas. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menyelesaikan masalah yang menjadi kerisauan guru BK, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Siklus PTBK berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Dengan demikian, suatu siklus dalam PTBK sebenarnya tidak dapat ditentukan lebih dahulu berapa banyaknya sebelum tindakan perbaikan bimbingan dan konseling dilaksanakan.

6. Evaluasi Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ditujukan paling tidak pada dua hal, yaitu (1) prosedur tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam memecahkan masalah yang merisaukan guru BK, dan (2) dampak tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan guru BK terhadap perubahan/perkembangan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan evaluasi per-siklus terhadap kedua hal tersebut. Apabila telah terjadi perubahan penggunaan prosedur tindakan bimbingan dan konseling antara siklus 1 dengan siklus 2 berarti guru BK sudah melakukan perbaikan pelayanan bimbingan dan konseling. Kemudian jika telah terjadi perubahan perilaku secara signifikan yang ditunjukkan oleh perbedaan skor tes awal (sebelum tindakan) dengan skor akhir siklus 1 dan skor akhir siklus 2, berarti penggunaan tindakan bimbingan dan konseling tersebut telah mampu meningkatkan kemampuan atau perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, apabila pada akhir siklus 2 sudah diketahui adanya perbedaan atau perubahan yang signifikan pada diri peserta didik, maka penelitian tindakan perbaikan bimbingan sudah dianggap selesai. Sebaliknya, jika pada akhir siklus 2 diketahui bahwa belum ada perbedaan atau perubahan yang signifikan pada diri peserta didik, maka penelitian tindakan bimbingan dan konseling berlanjut ke siklus 3 dan seterusnya sampai guru BK/peneliti puas terhadap hasil penelitian yang dilakukan.



4. Laporan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Pada saat menyusun laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, harus merujuk pada format laporan penelitian tindakan dengan mempertimbangkan pula maksud dari penulisan laporan tersebut. Apabila laporan penelitian tindakan BK ini dimaksudkan untuk melengkapi data atau dokumen kenaikan pangkat atau promosi jabatan, maka sebaiknya merujuk pada Format Perifikasi PTK (Permenneg PAN RB Nomor 16 Tahun 2009).

Dengan merujuk pada Permennegpan tersebut, maka struktur/sistematika makalah laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling disusun terdiri atas lima bab atau bagian. **Bab I Pendahuluan**, berisikan (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi dan rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (6) struktur laporan penelitian. **Bab II Kajian Pustaka**, (1) teori tentang masalah dan substansi masalah yang akan dipecahkan/diatasi melalui penerapan tindakan bimbingan dan konseling (tantang *what*); (2) Kajian teori tentang tindakan bimbingan dan konseling, berisikan hasil-hasil kajian teoretis-konseptual, yang diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber acuan dasar, hasilnya berupa teori, konsep, kaidah-kaidah tindakan BK (tentang *How*); (3) Kerangka berpikir, menjelaskan keterkaitan antara substansi masalah dengan pilihan tindakan bimbingan dan konseling yang diterapkan disertai dengan alasan-alasannya; dan (4) Hipotesis tindakan (seperti dijelaskan di atas).

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan: (1) Setting dan subjek penelitian, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian; (2) Prosedur/siklus pelaksanaan penelitian, mencakup desain penelitian perbaikan bimbingan dan konseling, mencakup metode penelitian yang digunakan dan desain atau rancangan penelitian yang dilakukan, Penelitian tindakan bimbingan dan konseling direncanakan minimal dua siklus, dan pada setiap siklus terdiri 4 tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*); (3) instrumen penelitian yang digunakan; (4) proses pengumpulan dan analisis data penelitian; dan (5) indikator keberhasilan. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, menyajikan (1) deskripsi setting penelitian, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan. **Bab V Simpulan dan Saran**, menyetengahkan simpulan yang ditarik dari temuan-temuan penelitian, dan saran tindak lanjut baik bagi pengembangan keilmuan



bimbingan dan konseling, penerapan praktis pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah, maupun bagi penelitian tindakan bimbingan dan konseling selanjutnya. Selain itu, laporan penelitian BK perlu dilengkapi dengan data pendukung yang dilampirkan, yaitu: (1) rencana pelaksanaan layanan (RPL), (2) contoh hasil kerja peserta didik, (3) instrumen penelitian, (4) foto-foto kegiatan, (5) daftar hadir setiap pertemuan, (6) pernyataan kepala sekolah tentang seminar hasil penelitian, dan (7) daftar hadir peserta seminar hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Dari makalah laporan penelitian tindakan BK tersebut dapat disusun menjadi: (1) artikel jurnal, (2) artikel di media masa, dan (3) artikel paparan yang disajikan dalam forum pertemuan khalayak bimbingan dan konseling.

D. Aktifitas Pembelajaran

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran modul ini, maka aktifitas pembelajaran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Peserta membaca dan berusaha memahami materi
2. Peserta menandai kata, kalimat dan/atau penjelasan yang dianggap penting dan/atau yang dianggap masih membingungkan dan perlu penjelasan.
3. Peserta mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan membingungkan
4. Peserta bersama peserta lain membahas materi
5. Melengkaji kajian materi dengan berbagai referensi yang sesuai.
6. Peserta mengerjakan tugas latihan
7. Peserta menjawab evaluasi formatif
8. Peserta menganalisis hasil evaluasi formatif dan melakukan evaluasi diri

E. Latihan Kasus /Tugas

Untuk lebih memperdalam materi yang telah Anda pelajari silahkan kerjakan latihan ini.

1. Apa makna penelitian tindakan bagi guru BK/konselor ?
2. Kemukakan secara singkat prinsip-prinsip yang mendasari penelitian tindakan bimbingan dan konseling !



3. Apa yang menjadi karakteristik utama penelitian tindakan bimbingan dan konseling ?
4. Jelaskan prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan bimbingan dan konseling !
5. Jelaskan bagaimana caranya bila akan merencanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling !
6. Bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan?
7. Apa yang menjadi dasar penilaian penelitian tindakan bimbingan dan konseling?
8. Bagaimana laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling disusun ?
9. Apa saja komponen utama sebuah proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling ?

F. Rangkuman

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK terhadap peserta didik binaannya baik secara individual maupun kelompok, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru BK, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam pengertian ini tersirat lima hal penting, yaitu: Penelitian mengandung makna adanya proses mencermati, yakni melaksanakan suatu tindakan perbaikan dan mengamatinya secara cermat, yaitu tindakan dilakukan sesuai dengan kerangka kerja metode penelitian ilmiah (*scientific methode*). Penelitian dilakukan oleh guru BK sendiri; dilaksanakan terhadap peserta didik/konseli yang menjadi binaannya selama menjadi guru BK di sekolah; proses penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan melalui refleksi; bertujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru BK, yaitu peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling; dan melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling hasil belajar peserta didik menjadi meningkat, yakni belajar mengenal, memahami, menghayati, memaknai, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya secara optimal.

Penelitian tindakan BK dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru BK dalam situasi rutin di sekolah, (2) dilakukan sebagai kesadaran diri guru BK untuk memperbaiki



kinerjanya, (3) Pelaksanaan PTBK tidak boleh mengganggu komitmennya sebagai guru BK, (4) PTBK dapat dimulai dengan analisi SWOT atas pelaksanaan layanan BK yang telah dilakukan, (5) Menggunakan metode pengumpulan data yang tidak menuntut waktu banyak dari guru BK sebagai peneliti, (6) Strategi, pendekatan, model, metode atau teknik bimbingan dan konseling yang digunakan harus cukup *reliabel*, (7) masalah penelitian yang dipilih guru BK seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, penting dan perlu segera diatasi, (8) Dalam menyelenggarakan PTBK, guru BK harus selalu bersikap konsisten, memiliki kepedulian tinggi terhadap prosedur dan etika yang berkaitan dengan pekerjaannya; dan (9) pelaksanaan PTBK sejauh mungkin harus dikaitkan menjangkau perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Adapun karakteristik penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu : (1) Fokus praktis, (2) Guru BK berperan sebagai peneliti, (3) Penelitian bersifat *Self-reflective inquiry*, (4) Penelitian kolaborasi, (5) Penelitian merupakan sebuah proses dinamis, (6) Penelitian didesain dalam sebuah rencana aksi/tindakan, (7) Penelitian merupakan penelitian *Sharing*

Prosedur atau langkah-langkah PTBK adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan penelitian tindakan sebagai desain yang dapat digunakan; (2) Mengidentifikasi masalah-masalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah; (3) Mengidentifikasi sumberdaya untuk mengatasi masalah tersebut; (4) Mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk melakukan tindakan bimbingan dan konseling; (5) Melaksanakan pendataan; (6) Analisis Data; (7) Mengembangkan Rencana Aksi; dan (8) Melaksanakan rencana dan refleksi

Proses perencanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling mencakup aspek: (1) identifikasi masalah (disertai dengan data/fakta yang menguatkan adanya masalah gap antara pelaksanaan dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan (idealnya) dengan yang nyata (aktual) terjadi di sekolah; (2) analisis masalah; (3) alternatif dan prioritas tindakan, dan (4) rumusan masalah.

Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan realisasi dari rencana penelitian yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling; (2) Observasi dan interpretasi tindakan bimbingan dan konseling,



yaitu data tentang prosedur penerapan tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru BK sebagai peneliti, dan data tentang perubahan perilaku siswa sebelum, selama, dan setelah mengikuti tindakan perbaikan bimbingan dan konseling; (3) Analisis data proses dan hasil tindakan bimbingan dan konseling; (4) Refleksi proses dan hasil tindakan bimbingan dan konseling; (5) Merancang tindakan bimbingan dan konseling siklus berikutnya.

Evaluasi terhadap penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan evaluasi per-siklus terhadap kedua hasil tersebut. Apabila telah terjadi perubahan penggunaan prosedur tindakan bimbingan dan konseling antara siklus 1 dengan siklus 2 berarti guru BK sudah melakukan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling. Kemudian jika telah terjadi perubahan perilaku peserta didik secara signifikan yang ditunjukkan oleh perbedaan skor tes awal (sebelum tindakan) dengan skor akhir siklus 1 dan skor akhir siklus 2, berarti penggunaan tindakan bimbingan dan konseling tersebut telah mampu meningkatkan kemampuan atau perubahan perilaku peserta didik.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaporkan dalam bentuk makalah yang disusun terdiri atas lima bab atau bagian. Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur laporan penelitian. Bab II Kajian Teoretis, berisikan hasil-hasil kajian teoretis-konseptual dan temuan-temuan terdahulu. Bab III Pelaksanaan penelitian perbaikan bimbingan dan konseling, dikemukakan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan. Pada bab ini lazimnya diuraikan dua hal, yaitu (1) Subjek dan lokasi penelitian, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, dan (2) desain penelitian perbaikan bimbingan dan konseling, mencakup metode penelitian yang digunakan berikut dan desain atau rancangan penelitian yang dilakukan. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan; dan Bab V berisi simpulan dan saran tindak lanjut.

Proposal penelitian adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Komponen proposal penelitian tindakan BK terdiri atas : halaman judul (kulit luar), halaman pengesahan, berisikan judul penelitian, bidang ilmu, kategori penelitian, data peneliti (nama lengkap, golongan/pangkat/NIP, jabatan fungsional,



jurusan/instansi, susunan tim peneliti-jumlah dan anggotanya, lokasi penelitian, biaya penelitian dan sumber dana penelitian.

Bagian inti proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling mencakup judul penelitian, latar belakang, permasalahan, cara penyelesaian masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teoretis dan hipotesis tindakan, rencana penelitian, jadwal penelitian, rencana anggaran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

G. Evaluasi Formatif

Untuk mengetahui lebih jauh tingkat keberhasilan mempelajari materi Pembelajaran 2 ini, silahkan Anda jawab soal-soal berikut ini. Pilihlah jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban A, B, C, dan D !

Soal-soal

1. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK untuk
 - a. Mengembangkan program BK
 - b. Menata pengelolaan BK
 - c. Memperluas jangkauan layanan BK
 - d. Memperbaiki kinerja guru BK
2. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang baik berdampak terhadap
 - A. Peningkatan kinerja guru BK
 - B. Keterlibatan semua staf BK
 - C. Peningkatan kualitas perilaku peserta didik
 - D. Dukungan pimpinan sekolah terhadap BK
3. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dirancang berdasar pada ...
 - A. Tuntutan kualitas kinerja sekolah
 - B. Masalah nyata yang dirasakan guru BK
 - C. Tuntutan peningkatan kualitas kinerja guru BK
 - D. Peningkatan kualitas karya tulis ilmiah guru BK
4. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan bersifat reflektif, maksudnya
 - A. mencerminkan masalah peserta didik di sekolah



- B. mengungkap permasalahan yang dirasakan peserta didik
 - C. ekspresi kekurangmampuan kinerja guru BK
 - D. merenungkan pengalaman praktik guru BK
5. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dimulai dengan mengadakan analisis SWOT, ini merupakan
- A. prinsip penelitian tindakan bimbingan dan konseling
 - B. karakteristik penelitian tindakan bimbingan dan konseling
 - C. tujuan penelitian tindakan bimbingan dan konseling
 - D. proses penelitian tindakan bimbingan dan konseling
6. Pernyataan berikut merupakan prinsip-prinsip penelitian tindakan bimbingan dan konseling, kecuali
- A. fokus spesifik;
 - B. penelitian kolaborasi
 - C. guru sebagai peneliti
 - D. penelitian eksperimen
7. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling bersifat *Self-reflective inquiry*, maksudnya adalah
- A. menemukan refleksi diri dalam mengungkap masalah
 - B. merefleksi penemuan diri untuk memecahkan masalah
 - C. menemukan pengalaman diri dalam memecahkan masalah
 - D. menemukan masalah dan pemecahan melalui perenungan diri
8. Langkah-langkah penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang benar pada setiap siklusnya
- A. refleksi-perencanaan-pelaksanaan-pengamatan
 - B. perencanaan-pelaksanaan-pengamatan-refleksi
 - C. pelaksanaan-pengamatan-refleksi-perencanaan
 - D. pengamatan-refleksi-perencanaan-pelaksanaan
9. Kegiatan utama dalam tahap perencanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah
- A. mengumpulkan data penelitian
 - B. mencari alternatif tindakan yang tepat



- C. mengidentifikasi dan menganalisis masalah
D. mengidentifikasi dan merumuskan masalah
10. Rencana pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling tertuang dalam
A. proposal penelitian tindakan BK
B. Format perencanaan penelitian tindakan BK
C. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Perbaikan BK
D. Rencana tindak lanjut penelitian tindakan BK.
11. Prosedur atau langkah-langkah tindakan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam RPL disusun sebagai skenario tindakan, maksudnya ...
A. disusun rinci sesuai dengan langkah-langkah tindakan BK
B. disusun rinci dan memakai estimasi waktu untuk setiap langkah
C. disusun mirip dengan skenario sinetron atau cerita film
D. disusun secara bertahap dan sistematis
12. Pada saat pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling perlu diamati oleh seorang observer yang berfungsi untuk
A. mengawasi pelaksanaan tindakan perbaikan
B. mengamati keaktifan peserta didik selama kegiatan berlangsung
C. mengamati penerapan prosedur tindakan oleh guru BK sebagai peneliti
D. menilai perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak tindakan.
13. Untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku siswa dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara ...
A. pengamatan oleh observer menggunakan pedoman pengamatan
B. pengamatan oleh guru BK sebagai peneliti menggunakan daftar cek
C. menggunakan alat ukur berupa angket atau tes yang standar
D. disesuaikan dengan aspek perilaku apa yang akan diungkap
14. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling minimal berfokus pada dua hal yaitu
A. prosedur penerapan tindakan dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik
B. dampak tindakan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik
C. dampak tindakan terhadap kinerja guru BK dan keaktifan peserta didik



- D. dampak tindakan terhadap sikap guru BK dan perilaku peserta didik.
15. Penilaian keberhasilan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan secara
- A. simultan selama proses tindakan berlangsung
 - B. simulas berdasar penilaian pada setiap siklusnya
 - C. membandingkan tingkat perubahan antar siklus tindakan
 - D. menganalisis hasil pengamatan observer
16. Laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling disusun ke dalam....
- A. lima bab
 - B. empat bab
 - C. tiga bab
 - D. dua bab
17. Bab IV laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling berisikan...
- A. pelaksanaan penelitian perbaikan layanan bimbingan dn konseling
 - B. hasil penelitian dan pembahasan
 - C. Kajian teori yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan BK
 - D. Simpulan dan saran tindak lanjut.
18. Manfaat utama penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah ...
- A. meningkatnya kualitas pelayanan BK di sekolah
 - B. meningkatnya perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik
 - C. meningkatnya kualitas kemampuan profesional guru BK
 - D. meningkatnya mutu layanan bimbingan dan konseling.
19. Proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling disusun
- A. setelah guru BK mengidentifikasi dan menganalisis masalah
 - B. pada saat guru BK merasa risau karena merasakan ada masalah
 - C. setelah guru BK merasa kurang berhasil membantu masalah siswa
 - D. ketika dituntut membuat karya tulis ilmiah dari penelitian tindakan BK
20. Judul penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bagus adalah ...
- A. mengandung masalah, tujuan, tindakan bimbingan dan konseling, dan jelas lokasinya



- B. mengandung substansi masalah dan tindakan bimbingan dan konseling yang digunakan
- C. mengandung tujuan operasional dan jelas tindakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan
- D. mengandung permasalahan operasional yang jelas untuk dilaksanakan

H. Kunci Jawaban

No.	Jawaban Benar	No.	Jawaban Benar
1.	D	11.	B
2.	C	12.	C
3.	B	13.	D
4.	D	14.	A
5.	A	15.	C
6.	D	16.	A
7.	D	17.	B
8.	B	18.	C
9.	C	19.	A
10.	B	20.	A

I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir materi pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi sub bab ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{20} \times 100 \%$$

Interpretasi tingkat penguasaan yang Anda capai adalah:

- 90% - 100 % = baik sekali
- 80% - 89 % = baik
- 70 % - 79 % = cukup
- <70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas, itu berarti Anda telah mencapai kompetensi yang diharapkan untuk materi pembelajaran ini



dengan baik. Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini masih di bawah 80 %, Anda perlu mengulang kembali materi pembelajaran, terutama subpokok bahasan yang belum Anda kuasai.



PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir bab materi pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



GLOSARIUM

BK	: Bimbingan dan Konseling
Diklat	: Pendidikan dan pelatihan adalah penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil (PNS).
Guru BK	: Guru yang mendapatkan tugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
Jenjang Pendidikan	: Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
Karya Ilmiah	: Laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.
Konselor	: Salah satu jenis pendidik yang berkualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling dan Berpendidikan Profesi Konselor yang bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
Pelayanan BK	: usaha sistematis, obyektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor/guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.
Pendidikan	: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



Penelitian	: upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jalan mengungkapkan fakta-fakta dan membuat generalisasi berdasarkan tafsiran terhadap fakta tersebut.
Penelitian Tindakan	: Suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.
Peserta didik	: Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
Peserta Diklat	: Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang menjadi sasaran diklat
PKB	: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
PKB	: Kegiatan pengembangan keprofesian yang dilakukan secara berkelanjutan yang meliputi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.
PTBK	: Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling
PTBK	: Penelitian yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa binaannya baik secara individual maupun kelompok, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru BK, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.
Publikasi Ilmiah	: Upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku, atau artikel.
Siswa/Peserta Didik	: Individu yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
SMA/MA	: Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
SD/MI	: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
SMK/MAK	: Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
SMP/MTs	: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
TK/RA	: Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal



DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2005) *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: PB ABKIN
- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R. dan Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education: An Introduction to Theory and methods*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Carkhuff, R.R. & Anthony, W A. (1979). *The Skill of Helping*. Massachusetts: Human Resource Development press
- Carr, W. dan Kemmis, S. (1986). *Becoming critical: Education, knowledge and action research*. London: Falmer Press.
- Cohen, L., dan Manion, L. (1986). *Research methods and education*. Second Edition. Beckenham: Croom Helm
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Chapter 4. "Psychoanalytic Therapy," Pp. 54-69. Belmont, CA: Brook/Cole – Thompson Learning.
- Creswell, John W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Dirjen PMPTK Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007. *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Elliot, J. (1986). Democratic evaluation as social criticism: or putting the judgement back into evaluation, in M.Hammersley, (ed.). *Controversies in Classroom research*. Milton Keynes: Open University Press.
- Gall, Meredith D., Gall, Joice P., dan Borg, Walter R. (2007). *Educational research*. Eight Edition. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Gay, L.R., dan Airasian, P. (2000). *Educational research: Competencies for analysis and application* (6th ed). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Hadi, S. (1992). *Metodologi research*. Jilid II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.



- Heppner, P.P., Wampold, B.E., dan Kivlinghan, D.M., (2008). *Research design in counseling*. Third Edition. Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Hitchcock, Graham., dan Hughes, David. (1995). *Research and the teacher: A Qualitative introduction to school-based research*. Second Edition. New York, NY: Taylor & Francis Group.
- Hopkins, D., (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University.
- Ivey, A.E. & Ivey, M.B. 1999. *Intentional Interviewing and Counseling. Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. 4th. ed. London: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Australia: Deakin University Press.
- Kenneth S. Bordens, dan Bruce B. Abbott. (2002). *Research design and methods: A process approach*. New York: The McGraw-Hill Book Company.
- Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Tahun 2004*
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan praktik penelitian tindakan (Action Research)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- McLeod, John. (2003). *Doing counselling research*. Second Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Ltd.
- Mertler, Craig A. (2006). *Action research: Teachers as researchers in the classroom*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Okun, B.F. 1988. *Effective Helping. Interviewing and Counseling Techniques*. 3rd. ed. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Nur, Mochamad, (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kumpulan Makalah Teori Pembelajaran MIPA. Surabaya: PSMS Universitas Negeri Surabaya.
- Nursalim, M., 2001. Penerapan Konseling Kelompok untuk menangani masalah siswa di SLTP dan SLTA di Surabaya, *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian Unesa.
- Parsons, R.D., dan Brown, K.S. (2002). *Teacher as reflective practitioner and action researcher*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Permendikbud Nomor : 111 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Robinson, L. A., Berman, J. S., & Neimeyer, R. A., 1990. *Psychotherapy for Treatment of Depression: A Comprehensive Review of Controlled Outcome Research*. Psychological Bulletin, 108, 30- 49.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.



- Schmuck, R.A. (1997). *Practical action research for change*. Arlington Heights, IL: SkyLight Professional Development.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherman, U. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani.
- Surur, Naharus (2008), *Pengembangan Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling* Bogor: PPPPTK Penjas dan BK: Makalah tidak dipublikasikan.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*, Bandung : Maestro, 2007
- Tim Pelatih Proyek PGSM, (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project) IBRD Loan No. 3979-Ind.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardani, I.G.A.K, Wilhardit, K. & Nasution, N. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu L N, 2009, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung; Rizqi Press.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- _____, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta : Ditjen PMPTK, Depdiknas, 2007.